

## BAB IV

### PROFIL PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR UIN ANTASARI BANJARMASIN DAN PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP MAKNA *TA'ÂRUF* DALAM Q.S. AL-HUJURÂT AYAT 13

Pada bab ini memuat profil dari Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir mulai dari sejarah berdirinya, visi dan misi serta tujuan dari prodi tersebut. Bab ini juga berisi tentang pemaparan pemahaman mahasiswa terhadap Q.S. al-Hujurât ayat 13 serta makna *ta'âruf* dalam ayat ini.

#### A. Profil Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

##### 1. Sejarah Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Pada mulanya, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir berada di Fakultas Syariah. Pada saat itu, namanya ialah Jurusan Tafsir Hadis. Berdasarkan SK Menteri Agama nomor 122 tahun 1988, jurusan ini dipindahkan ke Fakultas Ushuluddin. Dengan dasar tersebut, Fakultas Ushuluddin membuka Jurusan Tafsir Hadis. Sejalan dengan itu pula melalui SK Rektor nomor 15 tanggal 1 Mei 1989, Drs. A. Athaillah dan Drs. Abdullah Karim ditetapkan sebagai ketua dan sekretaris jurusan pertama. Setelah itu terjadi pergantian jabatan dengan Drs. H. Murjani Sani dan Dr. Asmaran As, MA sebagai ketua dan sekretaris hingga tahun 1997.<sup>1</sup> Penulis hanya mencantumkan ketua dan sekretaris jurusan dari tahun 2017 – sekarang. (Lihat tabel

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, *36 Tahun Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 1997), 39.

4.1) Fakultas Ushuluddin sendiri berada di Amuntai selama 17 tahun (1961-1978). Seterusnya, sampai dengan usianya yang ke 50 tahun 2011 (selama 33 tahun), fakultas ini berada di Banjarmasin. Tafsir Hadis pada tahun 1989 sampai dengan semester genap tahun 2010-2011 telah mengeluarkan sebanyak 393 orang alumni, terdiri atas 189 orang pria dan 182 orang wanita. Pada tahun 2015 Program Studi Tafsir Hadis berubah menjadi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Seiring dengan pergantian nama dari IAIN Antasari menjadi UIN Antasari pada tahun 2017, maka Fakultas Ushuluddin juga berganti nama menjadi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.<sup>2</sup>

Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terdapat sebuah program unggulan untuk pembinaan kader ulama melalui pesantren kampus yang disebut dengan Program Khusus Ulama (PKU). Program ini telah ada sejak 2005 sampai dengan sekarang. Program ini memfasilitasi biaya kuliah selama 8 semester, biaya pembinaan intensif seperti kegiatan *halaqah*, keterampilan keulamaan, tahfiz al-Qur'an, tahfiz hadis, pembinaan bahasa (Arab dan Inggris), kegiatan kemahasiswaan serta bebas biaya asrama kampus.<sup>3</sup> Program ini bisa didapatkan pada 3 dari 4 program studi yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Ketiga program studi tersebut yaitu Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Akidah dan Filsafat Islam (AFI), dan Studi Agama-agama (SAA) sedangkan untuk program studi yang belum ada PKU ialah Psikologi Islam (PI).

---

<sup>2</sup> <https://fuh.uin-antasari.ac.id/>, diakses pada 18 Januari 2024.

<sup>3</sup> <https://pku.uin-antasari.ac.id/>, diakses pada 12 Maret 2024.

Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir telah melakukan pelacakan (*tracer study*) guna mendapatkan hasil evaluasi kinerja lulusan dengan pihak lulusan. Maka didapatkan hasil bahwa alumni yang telah dihasilkan oleh Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir memiliki karier yang sesuai ataupun tidak sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuni, misalnya sebagai dosen, penyuluh agama di masyarakat, PNS di Kementerian Agama, juru dakwah, Kepala KUA Kecamatan, Kepala Sekolah, pengajar al-Qur'an atau bahkan tahfiz di lembaga-lembaga tahfiz, karyawan BUMN, guru agama di sekolah, perusahaan swasta dan lain-lain.<sup>4</sup>

Tabel 4.1

Data Nama Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Periode  
1989 – Sekarang

No.	Ketua	Sekretaris	Periode
1.	Drs. A. Athaillah	Drs. Abdullah Karim	1989 - 1993
2.	Drs. H. Murjani Sani	Dr. Asmaran As, MA	1993 - 1997
3.	Dr. Norhidayat, MA.	H. Muhammad Arabiy, MA.	2017 - 2021
4.	H. Muhammad Arabiy, MA.	Riza Saputra, MA.	2021 - 2022
5.	Riza Saputra, MA.	H. Hanafi, MA.	2023 - 2025

## 2. Visi dan Misi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

### a. Visi

Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir memiliki visi yaitu menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir yang unggul dan berakhlak pada tahun 2032. Unggul dalam arti memiliki daya saing dan nilai lebih dibandingkan dengan institusi sejenis lainnya. Terutama unggul dalam hal yang berhubungan dengan empat pilar falsafat keilmuan UIN Antasari Banjarmasin, yakni:

<sup>4</sup> Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir *Borang Akreditasi III A*, 50–51.

Pertama, integrasi dinamis, yaitu Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir mempunyai keunggulan dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern (ilmu-ilmu regular dan humaniora) yang relevan dengan bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir agar dapat saling berinteraksi, menguatkan, melengkapi dan saling mencerahkan. Kedua, integrasi Islam dan kebangsaan, yakni Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir unggul dalam menanamkan wawasan dan nilai-nilai al-Qur'an yang terintegrasi dengan wawasan dan nilai-nilai kebangsaan dan keIndonesiaan secara bersamaan kepada mahasiswa. Mahasiswa prodi diusahakan agar memiliki kesadaran akan pentingnya mewujudkan bangsa yang regular berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan mempunyai kesadaran akan pentingnya moderatisme dalam pemahaman kitab suci dalam bingkai keragaman.

Ketiga, berbasis unggul, ialah Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir memiliki keunggulan dalam menggali dan mengembangkan nilai-nilai kearifan serta unggul dalam mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an. Upaya yang dilakukan guna mewujudkan hal tersebut yaitu salah satunya Prodi IAT telah berkontribusi dengan menerjemahkan kitab suci al-Qur'an ke dalam Bahasa Banjar. Keempat, berwawasan global, bermakna bahwa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir mampu mengikuti tren dan perkembangan kajian keilmuan di bidang al-Qur'an dan tafsir yang berkembang di tingkat global, menganalisis isu dan peristiwa yang tengah terjadi di dunia dengan berbasis kajian al-Qur'an dan tafsir dan mengembangkan kerja sama di tingkat internasional dengan berbagai pihak terkait.

Kata berakhlak pada visi merujuk pada kualitas pribadi atau karakter. Mampu menerapkan nilai-nilai islami dalam setiap perilaku dan selalu menjunjung tinggi

nilai-nilai akhlak mulia dalam berhubungan kepada Allah, kepada manusia dan kepada alam semesta merupakan pengertian yang dimaksud dengan berakhlak. Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir menekankan pentingnya akhlak mulia dan kesantunan dalam pergaulan intern dan ekstern umat beragama dengan mengedepankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamîn*. Dalam rangka membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak dan berkepribadian muslim yang ideal serta menguasai ilmu-ilmu keislaman yang luas, sejak tahun 2005, Prodi IAT menyelenggarakan program unggulan berupa Program Khusus Ulama (PKU). Beberapa tahun terakhir, perkembangan program unggulan ini ditandai dengan diadopsinya program ini oleh prodi lain di lingkup Fakultas Ushuluddin dan Humaniora bahkan juga di beberapa fakultas lainnya di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir yang unggul dan berakhlak yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora.
- 2) Mengembangkan penelitian di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir yang unggul dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian berbasis ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir yang unggul dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 4) Membangun kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka peningkatan mutu akademik, penelitian dan pemberdayaan masyarakat.

- 5) Menyelenggarakan pelayanan akademik dan administrasi modern berbasis teknologi informasi.
3. Tujuan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
    - a. Menghasilkan sarjana muslim yang mempunyai:
      - 1) Pengetahuan yang luas dan mendalam di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir yang diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora.
      - 2) Kepribadian yang baik dalam pergaulan, baik di kalangan masyarakat akademik maupun masyarakat umum.
      - 3) Kepiawaian dalam mendiskusikan nilai al-Qur'an dengan hasil kajian ilmiah dan teori-teori ilmu pengetahuan lainnya, baik dalam konteks masyarakat lokal maupun global.
      - 4) Kemampuan melaksanakan tugas secara profesional berlandaskan ajaran dan etika keIslaman, keilmuan dan keahlian.
    - b. Menghasilkan penelitian di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir yang unggul dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
    - c. Terselenggaranya pengabdian berbasis ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir yang unggul dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
    - d. Terwujudnya kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka peningkatan mutu akademik, penelitian, dan pemberdayaan masyarakat.
    - e. Terlaksananya pelayanan akademik dan administrasi modern yang berbasis teknologi informasi.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir *Borang Akreditasi III A*, 3-5.

#### 4. Gambaran Subjek Penelitian

Selanjutnya ialah gambaran subjek penelitian berupa identitas mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020. Berikut merupakan identitas subjek penelitian yang dicantumkan dalam sebuah tabel.

Tabel 4.2

Data Mahasiswa IAT 2020

No.	Nama	NIM	JK
1.	LAILATUS SHOFA	200103020002	P
2.	HAMDIYAH	200103020005	P
3.	MUHAMMAD ZAINURI ARSYAD	200103020008	L
4.	NOOR KHATIMAH	200103020010	P
5.	SITI AISYAH	200103020012	P
6.	ALDILA DANNY ATTAHRIRI	200103020013	L
7.	ERNA HASTUTI	200103020017	P
8.	ISTIQAMAH	200103020018	P
9.	AZAHADI	200103020020	L
10.	RUSIANA	200103020022	P
11.	SOPIA AZIZAH	200103020024	P
12.	VIRA MAWADDA RAHMA	200103020034	P
13.	AHMAD SHAUFI	200103020036	L
14.	NEILY AUTHARINA	200103020037	P
15.	AHMAD NIZAMUDDIN ABDULLAH	200103020039	L
16.	NURAZIZAH	200103020047	P
17.	FAIZ LUBABUL KHURI	200103020050	L
18.	AMIR HADI	200103020058	L
19.	NOR AULIA RAHMAH	200103020059	P
20.	NOOR SIPA MAULIDA	200103020064	P
21.	OLIVIA NOOR KHUDAIWI	200103020065	P
22.	NUR A'ISYAH	200103020066	P
23.	NUR RIZQI WAHIDDUDIN SALAM	200103020067	L
24.	FATMAWATI	200103020068	P
25.	MUHAMMAD AZMI	200103020073	L
26.	RESA MUTHYA HAFIDZ	200103020079	P
27.	QATRUNNADA AUNI	200103020080	P
28.	FAUZI	200103020084	L
29.	NATASYA	200103020095	P
30.	HAIRUL RIZAL	200103020107	L
31.	RAHMAH	200103020110	P
32.	HALIMAN CHANDRA	200103020113	L

33.	MAYA MAWARNI	200103020114	P
34.	RATU AMINAH WAHDAH	200103020116	P
35.	MINANURRAHMAN	200103020117	L
36.	MUHAMMAD RIYADH QHALBI	200103020118	L
37.	MUHAIMIN HAFIZI SYARIF	200103020119	L
38.	IRMA SURYANI DEWI	200103020127	P
39.	FITRI HANDAYANI	200103020128	P
40.	MAULANA	200103020130	L
41.	NOOR ATIKA AYU MULIA	200103020132	P
42.	ARYASTI GITA BATHARIANI	200103020133	P
43.	IZKA IZZATI	200103020134	P
44.	NUR AULIA AZZAHRA	200103020135	P
45.	AISYAH	200103020136	P
46.	ANIETA ULFAH	200103020142	P
47.	NUR RIZKY AMELIA	200103020145	P
48.	NOR AINA AMALIA	200103020149	P
49.	MUHAMMAD YUSUF	200103020150	L
50.	SITI PATIMAH	200103020153	P
51.	FICKRI MAULANA ALAMSYAH	200103020158	L
52.	MUHAMMAD IRGY FADHILLAH	200103020160	L
53.	MUHAMMAD REZA RAHMADIAN	200103020161	L
54.	SILMIA	200103020164	P
55.	MUHAMMAD IRDI MAULIDINNOR	200103020167	L
56.	RIZQA AULIA	200103020168	P
57.	HAIRATU SALEHA	200103020169	P
58.	RABIAH	200103020173	P
59.	MUHAMMAD HASNAN	200103020174	L
60.	MUHAMMADI HERI ADIL ENDE	200103020176	L
61.	PUTRI WIDYA NINGRUM	200103020177	P
62.	AULIA RUSMARYANTI	200103020178	P
63.	MUHAMMAD RIFAN AULIA	200103020179	L
64.	ZHRATUL MUNA	200103020180	P
65.	MUHAMMAD RAYHAN	200103020181	L
66.	SITI ARBANIAH	200103020183	P
67.	ABDURRAHIM KHUZAIRI	200103020186	L
68.	ALWA NUR FADILA	200103020188	P
69.	AHMAD ZAKI MUNAWWAR	200103020189	L
70.	MUHAMMAD IQBAL	200103020191	L
71.	FADHILAH AN NISA	200103020192	P
72.	NOR WEDA ARIANI	200103020194	P
73.	FATIMAH AZ-ZAHRA	200103020196	P
74.	MAHDA	200103020200	P
75.	HIDAYANI	200103020204	P
76.	NADIA SHALEHA	200103020205	P



77.	ABDI YUSUF RADINATA	200103020206	L
78.	SITI FATIMAH	200103020207	P
79.	MAULIDATUS SA'ADAH	200103020208	P
80.	AHMAD KHATIBUL UMAM	200103020212	L
81.	MUHAMMAD MIFTAH FARID	200103020213	L
82.	FEBRIKA ERI RAHMAWATI	200103020216	P
83.	MUHAMMAD INDRA GUNAWAN	200103020217	L
84.	RYAN FIRMANSYAH	200103020218	L
85.	CARIN FITROTUL FIDIAH	200103020219	P
86.	KHAIRUL ANAS	200103020227	L
87.	RISWAN AL BANJARI	200103020228	L
88.	MESYITAHSYARE	200103020234	P
89.	JAMILAH	200103020237	P
90.	AKHMAD NUR RIZALI RAHMAN	200103020238	L
91.	HUSNUL HAMIDATUL MUNAUWARAH	200103020250	P
92.	NURUL MA'RIFAH	200103020256	P
93.	MUHAMMAD KHAIR ABID GHUFRON	200103020263	L
94.	MUHAMMAD LUTHFI ANSHARI	200103020264	L
95.	AZIZAH AKMALIA	200103020266	P
96.	DEA NURSELINA	200103020267	P
97.	M. FITRI AR RASYID	200103020269	L
98.	MUHAMMAD TAKWA	200103020281	L
99.	KAMILA NA'IM	200103020289	P
100.	WAHDINA	200103020292	P
101.	M RIZALI GHANI	200103020294	L
102.	MUHAMMAD RESTU BIFADHLIKA	200103020297	L
103.	RAHMAT RAMADHAN	200103020301	L
104.	M. RIDHWAN BUSHAIRY	200103020303	L
105.	TRIYARA	200103020304	P
106.	AHMAD RIZAL BAKERIE	200103020308	L
107.	M. AKHYAR	200103020312	L

## **B. Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

### **1. Pemahaman Mahasiswa tentang Surah al-Hujurât dan Kandungan Surah al-Hujurât Ayat 13**

Berikut merupakan penjabaran hasil wawancara pemahaman responden tentang Surah al-Hujurât secara menyeluruh serta pemahaman mereka tentang ayat 13 pada surah tersebut.

#### **a. Responden 1**

Secara umumnya, responden menyebutkan dengan pasti urutan Surah al-Hujurât yaitu surah ke 49. Responden memaparkan arti kata al-Hujurât yang merupakan kata jamak sehingga memiliki arti yaitu kamar-kamar. Responden menyebutkan bahwa surah ini berjumlah 18 ayat dan karena berada di tengah al-Qur'an maka tergolong Surah Madaniyah yang ditandai dengan ayat-ayatnya yang panjang. Responden mengetahui ayat 13 berisi tentang Allah menciptakan manusia dengan berbangsa-bangsa supaya kalian saling mengenal. Pemahaman responden terhadap ayat ini ialah Allah menjadikan manusia tidak hanya dari satu kalangan atau satu suku. Jadi terdapat perbedaan antara suku yang satu dengan yang lain. Tujuan Allah menciptakan adanya laki-laki dan perempuan tentunya untuk berkembang biak serta memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda untuk saling melengkapi. Berpatokan pada Surah al-Hujurât ayat 13, tujuan Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal. Karena dari seluruh penjuru dunia memiliki perbedaan seperti letak geografisnya, prinsip hidupnya maupun suku. Misalnya dengan saling mengenal orang yang hidup di daerah yang berbeda seperti di daerah dingin itu pasti menggunakan pakaian yang dapat menghangatkan badan. Begitu juga dengan daerah panas yang mana pakaian

yang digunakan cenderung tipis. Dengan begitu tujuannya ialah saling mengenal dan mengetahui keadaan di setiap daerah sebagai bentuk pengembangan ilmu. Responden menyampaikan pada ayat lain disebutkan bahwasanya Allah tidak memandang rupa kalian tetapi iman dan ketakwaan yang ada pada hati manusia. Sehingga tolak ukur tingkatan seseorang ialah ketakwaan. Semakin besar tingkat ketakwaan seseorang maka itu akan menjadikan tingkatannya tinggi pula di sisi Allah. Setiap manusia memiliki sudut pandang yang berbeda sehingga kita tidak dapat menghakimi salah satu etnis atau suku bahwa mereka berbeda dengan kita. Bahwasanya perbedaan ialah suatu fitrah yang tidak dimungkiri sejatinya manusia diciptakan oleh Allah dengan suku yang berbeda-beda. Dengan begitu nilai yang ditegaskan di sini ialah dengan saling menghargai perbedaan yang ada di antara kita.<sup>6</sup>

b. Responden 2

Responden mengatakan bahwa surah ini merupakan surah ke 49 dalam al-Qur'an. Nama Surah al-Hujurât itu diambil dari ayat ke 4 pada surah ini yang berasal dari kata *hujrah* yang artinya kamar. Sehingga al-Hujurât berarti kamar-kamar. Surah ini tergolong Surah Madaniyah. Kandungan surah ini secara umum banyak bersinggungan dengan kehidupan sosial manusia seperti kewajiban umat manusia untuk menyelesaikan konflik, adab-adab ketika berbicara hingga keberagaman manusia serta kesetaraan derajat manusia di hadapan Allah Swt. Responden mengatakan bahwa pesan Allah yang mendominasi pada surah ini ada pada ayat 13 yang berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Maksudnya ialah kehidupan

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 1 pada 19 Desember 2023.

yang sifatnya horizontal antar manusia dengan manusia lain. Membicarakan mengenai keberagaman umat manusia dan bagaimana mereka menyikapi keberagaman tersebut. Ayat ini ditutup dengan pernyataan bahwasanya dari manapun manusia berasal baik dari segi gender, kelompok, golongan, ras dan lain sebagainya maka yang menjadi tolak ukur kemuliaan atau ketinggian derajat di hadapan Allah hanyalah ketakwaan. Tidak ada satu kelompok, gender, ras yang lebih mulia, suci ataupun tinggi dari yang lain karena semuanya sama hanya saja yang menjadi tolak ukurnya ialah ketakwaan. Penciptaan laki-laki dan perempuan merupakan bentuk Allah menunjukkan bahwa dari sekian banyaknya manusia di dunia, mereka berasal dari nasab yang sama yakni Adam (laki-laki) dan Hawa (perempuan). Antara laki-laki dan perempuan tidak ada yang saling membanggakan nasab, artinya mau sekaya atau terhormatnya seseorang tidak ada yang bisa dibanggakan dengan itu semua karena asal mulanya manusia berasal dari satu nasab yang sama yaitu Adam dan Hawa. Tujuan Allah menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tidak lain ialah untuk saling mengenal dalam arti yang mendalam sehingga menghasilkan kemaslahatan bersama. Antara suku A dan B pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan demikian hal tersebut dapat menjadi simbiosis mutualisme di mana kelebihan dari masing-masing suku dapat saling menutupi kekurangan yang ada. Di samping itu juga ayat ini berbicara tentang keberagaman dan kesetaraan yang di mana nilai toleransi dari hal tersebut ialah untuk saling menghargai. Bukan untuk saling mengolok atau membanggakan melainkan untuk saling mengenal dan saling menghargai perbedaan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 2 pada 20 Desember 2023.

c. Responden 3

Responden menyebutkan dengan jelas bahwa Surah al-Hujurât berada pada urutan ke 49 tepatnya sebelum Surah al-Hujurât ada Surah al-Fatḥh dan Surah Qaf berada setelah Surah al-Hujurât. Al-Hujurât ialah jamak dari kata *al-Hujrah* yang artinya kamar, jadi kata al-Hujurât artinya kamar-kamar. Surah al-Hujurât terdiri dari 18 ayat dan tergolong Surah Madaniyah. Secara keseluruhan, surah ini berbicara tentang adab dalam berbicara sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw., larangan-larangan berburuk sangka, mengghibah ataupun menggunjing orang lain serta pembahasan terkait keberagaman manusia. Dalam Surah al-Hujurât ayat 13 berbicara mengenai perbedaan dalam hal penciptaan manusia dari segi jenis kelamin, suku, bangsa hingga warna kulit dengan tujuan saling mengenal dan tolong-menolong terhadap sesama manusia. Responden merujuk kepada Surah al-Nisâ ayat 1 bahwasanya penciptaan laki-laki dan perempuan bertujuan untuk bertakwa, meminta kepada Allah serta saling menjaga hubungan kekeluargaan di antara keduanya. Kemudian dengan dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yakni untuk saling mengenal dan saling menghargai dengan belajar menjadi manusia yang memanusiakan manusia lain. Selain itu nilai toleransi yang ada pada ayat ini ialah dengan tidak saling mengolok-olok, tidak saling menghina, dan tidak saling mencela serta menjaga adab diri sendiri terutama kepada orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 3 pada 19 Desember 2023.

#### d. Responden 4

Responden 4 tidak mengetahui urutan, jumlah ayat maupun golongan dari Surah al-Hujurât. Ia juga tidak mengetahui arti dari kata al-Hujurât pada surah ini. Dari keseluruhan kandungan Surah al-Hujurât, responden familiar dengan kandungan ayat 13 pada surah ini yang berisi tentang penciptaan manusia oleh Allah Swt. yang berbeda-beda antara laki-laki dan perempuan bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar kemudian saling mengenal. Dalam ayat ini dijelaskan juga bahwa orang yang paling tinggi tingkatannya di sisi Allah ialah orang yang bertakwa. Responden memahami ayat ini bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Dari ayat ini juga dipahami bahwa manusia itu sama di hadapan Allah hanya saja yang membedakannya adalah ketakwaannya kepada Allah Swt. Responden beranggapan bahwa apa yang Allah ciptakan seperti laki-laki dan perempuan, itu sudah menjadi ketetapan Allah dan tidak pantas jika menanyakan tujuan dari penciptaan tersebut. Namun jika dilihat dalam Q.S. al-Hujurât ayat 13 ini tujuan penciptaan yang berbeda-beda ialah agar saling kenal-mengenal. Hikmah yang dapat diambil juga dalam akhir ayat ini bahwasanya sebuah perbedaan merupakan hal yang biasa, bukan suatu hal yang istimewa dan harus dibanggakan. Karena itu Allah menyebutkan bahwa orang yang paling mulia di sisi-Nya ialah orang yang paling bertakwa. Sebuah perbedaan identik dengan konflik sehingga pada ayat ini sikap toleransi yang ada ialah untuk saling menghargai perbedaan dengan cara saling mengenal antara satu sama lain.<sup>9</sup>

#### e. Responden 5

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 4 pada 19 Desember 2023.

Responden tidak yakin dengan urutan Surah al-Hujurât namun responden menyebutkan bahwa urutan surah ini berada di antara Surah al-Fath dan Surah Qaf. Al-Hujurât merupakan kata jamak yang artinya kamar-kamar. Asal katanya ialah *hujrah* yang berarti kamar. Sehingga al-Hujurât artinya kamar-kamar. Surah ini terdiri dari 18 ayat dan tergolong Surah Madinah. Dalam surah ini, tidak semua ayat berisi pembahasan mengenai adab namun beberapa ayatnya itu membahas mengenai adab serta larangan-larangan seperti memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk, berprasangka buruk kepada orang lain yang mana responden menyebutkan potongan ayat yang memerintahkan untuk menjauhi sebagian dari prasangka karena prasangka termasuk dosa, menggunjing, mengolok-olok dan tidak meninggikan suara ketika berbicara. Selain itu, dalam surah ini juga membahas tentang keberagaman umat. Jadi, menurut responden poin-poin dari Surah al-Hujurât yaitu tentang adab ketika berbicara, larangan untuk menggunjing, mengolok-olok, berprasangka buruk dan keberagaman. Pada ayat 13 ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan di antara kamu kemudian menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Dapat dilihat bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda seperti suku, bangsa, warna kulit untuk saling mengenal bukan untuk saling menghina ataupun mengolok-olok. Karena salah satu pembahasan pada surah ini ialah untuk tidak saling mengolok-olok satu sama lain. Perbedaan ialah untuk saling mengenal bukan sebagai bahan untuk saling mengolok-olok. Kemudian disebutkan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa. Jadi, mau secantik apapun seseorang atau sebaik apapun seseorang jika tidak bertakwa kepada

Allah maka tidak akan ada nilainya di mata Allah. Karena yang menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang ialah ketakwaannya. Salah satu ciri orang yang bertakwa ialah tidak menghina antara satu sama lain. Mengacu pada ayat 13 yang menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling mengenal satu sama lain. Seandainya Allah tidak menciptakan laki-laki dan perempuan maka tidak akan ada keturunan. Dengan dijadikannya manusia berbeda-beda dari segi bangsa dan suku untuk saling mengenal sehingga membuat manusia tersebut lebih bisa saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain.<sup>10</sup>

f. Responden 6

Responden menyebut bahwa Surah al-Hujurât berada di urutan 49 dan terletak pada juz 26. Surah al-Hujurât artinya kamar-kamar serta memiliki 18 ayat dan termasuk ke dalam Surah Madaniyah. Jika ditanya tentang Surah al-Hujurât, responden menjawab lebih mengetahui terkait ayat 13 dalam surah ini. Ayat 13 ini menjelaskan tentang manusia diciptakan bersuku-suku agar saling mengenal. Dalam ayat ini mengajarkan tentang toleransi yang mana Allah menciptakan manusia secara bersuku-suku yang bertujuan untuk saling mengenal sehingga bisa saling memahami dan menghargai. Dan yang paling penting ialah manusia terbaik ialah orang-orang yang bertakwa. Dari segi sejarahnya, Allah menciptakan perempuan agar bisa menemani laki-laki (Nabi Adam). Menurut responden sendiri, tujuan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan agar ada keseimbangan di dunia. Allah menciptakan segala sesuatunya di surga berpasang-pasangan seperti laki-laki dan perempuan atau siang dan malam. Sesuai dengan Surah al-Hujurât ayat 13,

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 5 pada 19 Desember 2023.



dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal dan saling menghargai. Dengan begitu maka seseorang akan tahu mengenai perbedaan yang ada pada suku atau bangsa lain dan dapat saling menghargai. Setiap suku bangsa memiliki perbedaan baik dari budaya atau kebiasaan sehingga dianjurkan untuk saling mengerti dan tidak saling menghina serta mengutamakan persatuan dan kesatuan.<sup>11</sup>

g. Responden 7

Responden tidak mengetahui arti dari kata al-Hujurât serta golongan dari surah tersebut. Ia juga tidak mengetahui dengan pasti jumlah ayat dalam surah ini, namun ia mengetahui dengan jelas urutan dari surah ini yakni 49. Responden mengatakan tidak mengetahui dengan jelas apa yang menjadi pembahasan dalam surah ini secara menyeluruh. Ia hanya mengetahui ayat 13 dari surah tersebut. Yang mana ayat ini berbicara tentang Allah yang menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal. Sebagai manusia kita tidak dapat berdiri sendiri pasti memerlukan bantuan dari orang lain, itulah mengapa kita diperintahkan untuk saling mengenal yang mana akan ada manfaat yang didapat oleh masing-masing pihak. Responden tidak mengetahui dengan jelas tujuan dari penciptaan laki-laki dan perempuan namun tujuan dijadikannya mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ialah untuk toleransi terhadap bangsa ataupun suku yang berbeda dari mereka.<sup>12</sup>

h. Responden 8

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 6 pada 19 Desember 2023.

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 7 pada 18 Desember 2023.

Responden mengetahui dengan jelas terkait Surah al-Hujurât secara umum mulai dari urutan surah yaitu surah ke 49 dalam al-Qur'an. Responden juga mengetahui arti dari kata al-Hujurât yang merupakan bentuk jamak dari kata *hujratun* yang artinya kamar-kamar. Ia juga mengetahui bahwa surah ini terdiri dari 18 ayat serta golongan surahnya yakni Madaniyah. Responden kurang mengetahui pembahasan secara keseluruhan surah namun lebih spesifik pada ayat 13 yakni berisi pembahasan yang biasa disampaikan saat akad nikah. Yang mana diciptakannya laki-laki dan perempuan kemudian dijadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal satu sama lain. Menurut responden, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi antara satu sama lain juga untuk menambah keturunan agar bumi dapat terus berjalan dengan terisnya manusia. Karena jika hanya ada satu jenis manusia semisal hanya ada laki-laki atau sebaliknya maka tidak akan bisa menambah keturunan dan melanjutkan kehidupan di dunia. Penciptaan laki-laki dan perempuan ini juga merupakan bentuk ujian yang diberikan oleh Allah dalam bentuk jenis kelamin yang berbeda, kepribadian yang berbeda dan sebagainya untuk saling melengkapi dan menyempurnakan. Tujuan Allah menjadi manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ialah untuk saling mengenal agar saling membantu untuk satu tujuan yang pastinya dalam hal kebaikan. Dengan suku bangsa yang berbeda-beda akan membuat dunia lebih berwarna. Kemudian pada akhir ayat dikatakan bahwa ketakwaan merupakan tolak ukur tingkatan seseorang di sisi Allah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurât ayat 13. Perbedaan tidak dapat

dijadikan alasan untuk seseorang bersikap rasis terhadap seseorang yang berbeda dengannya.<sup>13</sup>

i. Responden 9

Responden mengatakan urutan Surah al-Hujurât adalah 49. Al-Hujurât artinya kamar-kamar yang mana asal katanya ialah *hujrah* yang berarti kamar. Kata ini diambil pada ayat ke 4 Surah al-Hujurât. Jumlah ayat pada surah ini ialah 18 ayat dan tergolong Surah Madaniyah. Responden menceritakan tentang sebuah hadis yang merupakan asbabun nuzul dari ayat 1 Surah al-Hujurât. Yakni tentang Abu Bakar yang sedang berdebat dengan Umar bin Khattab perihal siapa yang akan ditunjuk menjadi amir. Hadis lain juga mengatakan bahwa para sahabat selalu mengeraskan suaranya kepada Rasulullah ketika berbicara dengan beliau. Sehingga Allah berfirman janganlah kamu meninggikan suaramu. Pada ayat 13 ini menurut responden dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa), dan menjadikan manusia itu bersuku serta berbeda warna kulit bukan untuk saling menyombongkan diri tetapi saling mengenal dan tolong menolong serta saling memberi manfaat. Karena pada dasarnya orang yang paling mulia ialah orang yang paling bertakwa. Derajat manusia sama yang berbeda hanyalah tingkat ketakwaannya. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan ialah untuk saling kasih mengasihi, menyayangi, tolong menolong juga menambah keturunan. Tidak berbeda dengan tujuan penciptaan laki-laki dan perempuan, tujuan dijadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku juga untuk saling mengenal, melengkapi kekurangan yang ada serta tolong menolong. Kandungan

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 8 pada 20 Desember 2023.

dari ayat 13 pada surah ini bahwasanya Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan yakni Nabi Adam dan Siti Hawa dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku serta memiliki warna kulit yang berbeda-beda. Hal ini bukan untuk saling mencemooh atau saling sombong menyombongkan antara suku atau bangsa satu dengan yang lain tetapi untuk saling mengenal dan saling tolong-menolong. Karena manusia itu sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Setiap bangsa memiliki adat, bahasa, tata krama, kebiasaan sehari-hari, bahkan kepercayaan yang berbeda-beda. Seandainya manusia sebagai makhluk sosial ini ditimpakan oleh Allah sebuah musibah atau semisal hal yang dilakukan sehari-hari yang mengharuskan manusia tersebut untuk meminta bantuan kepada suku atau bangsa yang berbeda. Hal itulah yang dimaksud dalam ayat ini bahwa manfaatnya akan kembali kepada diri sendiri. Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan keturunan. Jangan sampai salah dalam memahami dan merealisasikan ayat ini karena sebenarnya Allah menciptakan hal ini pasti ada manfaatnya. Sehingga jangan sampai menjadi orang yang sombong mengatasnamakan bangsa atau suku serta perbedaan yang ada. Orang yang sombong atas keturunan, kekayaan atau bahkan pangkatnya sekalipun itu sangat dibenci oleh Allah. Karena orang yang paling mulia di sisi Allah ialah hanya orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Bukan orang yang menyombongkan keturunan, harta atau pangkatnya. Orang yang bertakwa ialah orang yang taat kepada-Nya, saling menolong dalam hal kebajikan, selalu berbuat hal-hal yang diridai oleh Allah. Intinya perbuatan hasanah dan bukan perbuatan tercela yang tidak disukai oleh Allah. Manusia terbiasa memandang kemuliaan

selalu berkaitan dengan kebangsaan atau kekayaan padahal menurut Allah orang yang paling mulia ialah orang yang paling bertakwa. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa manusia terdiri atas dua macam yakni pertama orang yang berbuat kebajikan dan mulia di sisi Tuhannya kedua orang yang celaka dan hina.<sup>14</sup>

j. Responden 10

Responden mengatakan bahwa ia tidak mengetahui terkait jumlah ayat, urutan dan golongan Surah al-Hujurât serta arti dari kata al-Hujurât itu sendiri. Namun jika disebutkan bunyi ayat 13 pada surah ini, ia mengatakan pernah mendengarnya. Menurut pemahaman responden, pada ayat ini Allah mengabarkan kepada umatnya dalam hal ini laki-laki dan perempuan bahwa mereka diciptakan berpasangan. Sehingga tidak dibenarkan seseorang berpasangan sesama jenis. Berpasangan di sini artinya berbasis agama yang mana sesuai dengan syariat yang ada. Menurut pemahaman responden, adanya bangsa-bangsa tidak lain untuk saling menghargai. Penciptaan laki-laki dan perempuan serta dijadikannya bangsa-bangsa itu berkesinambungan yang mana tujuannya ialah saling menghargai. Kemudian tingkat kemuliaan seseorang itu dilihat dari keimanannya dengan menjalankan perintah serta menjauhi larangan. Salah satu wujud menjalankan perintah yakni menjaga kehormatan perempuan.<sup>15</sup>

k. Responden 11

Secara keseluruhan Surah al-Hujurât, responden tahu bahwa Surah al-Hujurât merupakan surah ke 49 dan ada 18 ayat. Al-Hujurât artinya kamar-kamar dan

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 9 pada 19 Desember 2023.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 10 pada 21 Desember 2023.

termasuk dalam golongan Surah Madaniyah. Umumnya surah ini berisi tentang aturan dalam hubungan sosial antar manusia. Pada ayat 13, Allah menerangkan bahwa Dia menciptakan manusia berbeda jenis dan beragam suku bangsa dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain. Pada ayat ini juga, tujuan diciptakannya laki-laki dan perempuan adalah untuk mengenal satu sama lain seperti Adam dan Hawa yang kemudian menghasilkan keturunan sehingga memunculkan umat yang beragam. Tujuan Allah menciptakan keragaman bangsa dan suku ialah untuk saling mengenal satu sama lain, sehingga perbedaan budaya antar suku dan bangsa membuat manusia sadar akan keberagaman yang kemudian memunculkan sifat toleransi antar sesama. Kemuliaan seseorang dilihat berdasarkan ketakwaannya kepada Allah Swt. manusia memiliki keberagaman dari berbagai aspek kehidupan. Perbedaan tersebut dijadikan sebagai penambah wawasan serta mendorong kita untuk lebih menghargai perbedaan-perbedaan dari adanya suku bangsa yang beragam, sehingga memunculkan sifat toleransi dalam diri.<sup>16</sup>

#### 1. Responden 12

Melihat dari jawaban yang diberikan oleh responden, umumnya ia mengetahui Surah al-Hujurât berada di urutan 49 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 18 ayat dan termasuk dalam golongan Surah-surah Madaniyah. Al-Hujurât mengandung arti kamar-kamar. Dalam Surah al-Hujurât, Allah Swt. memberikan petunjuk mengenai adab, etika, dan tata krama dalam berinteraksi dengan sesama. Ayat-ayatnya yang penuh hikmah memberikan pedoman bagi umat muslim dalam

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 11 pada 21 Desember 2023.

menjalin hubungan baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Surah al-Hujurât memuat berbagai perintah dan larangan yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku sosial. Allah Swt. menekankan pentingnya menjaga tata krama dan adab dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam surah ini, Allah Swt. mengingatkan umat muslim untuk tidak bersikap sombong dan merendahkan orang lain. Ayat 13 surah ini menjelaskan, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” Selain itu, Surah al-Hujurât juga mengajarkan pentingnya berhati-hati dalam menyebarkan berita atau informasi. Ayat 6 surah ini menyebutkan, “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” Surah al-Hujurat juga memberikan panduan dalam menyelesaikan perselisihan antar individu atau antar kelompok. Allah Swt. memerintahkan umat muslim untuk berdamai dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang baik dan adil. Ayat 9 surah ini menjelaskan, “Jika dua golongan mukmin berperang, damaikanlah antara keduanya; jika salah satu dari keduanya melanggar keputusan yang diberikan oleh yang lain, maka perangilah golongan yang melanggar itu sehingga mereka kembali kepada perintah Allah. Jika mereka telah kembali, maka damaikanlah antara

keduanya dengan adil dan berlaku adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Dalam ayat 13, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya. Pada ayat ini memaparkan bahwa al-Qur'an sangat menghormati prinsip-prinsip kemajemukan yang merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah Swt. Perbedaan tersebut tidak harus dipertentangkan sehingga harus ditakuti, melainkan harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi dalam kebaikan. Allah Swt. menciptakan manusia secara pluralistik, berbangsa dan bersuku yang bermacam-macam dengan keanekaragaman dan kemajemukan manusia bukan untuk berpecah belah atau saling merasa benar, melainkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi, serta saling memberi dan menerima.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 12 pada 22 Desember 2023.



m. Responden 13

Al-Hujurât merupakan salah satu nama surah di al-Qur'an yang berada di urutan 49. Al-Hujurât berarti kamar-kamar. Jumlahnya 18 dan termasuk dari Surah Madaniyah. Surah ini mengandung makna tentang akhlak seorang muslim yang beriman dan anjuran untuk menjauhi perbuatan buruk. Allah menjelaskan bahwa Ia menciptakan manusia dengan jenis laki-laki & perempuan, Allah juga menciptakan suku-suku dan bangsa-bangsa yang berbeda agar saling mengenal. Namun dengan segala yang ada di dunia Allah memandang bahwa manusia yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Terciptanya perbedaan akan menampakkan luasnya rahmat Allah Swt. bahwa dengan segala perbedaan yang ada manusia dapat saling mengenal, bergaul dan berkasih sayang. Ayat ini juga memerintahkan untuk tidak membeda-bedakan siapa pun di muka bumi ini baik dengan jenis, suku atau bangsa yang berbeda.<sup>18</sup>

n. Responden 14

Al-Hujurât itu surah yang ke 49, terdiri dari 18 ayat, termasuk Surah Madaniyah. Al-Hujurât berarti kamar-kamar. Mengenai Surah al-Hujurât ayat 3 & 4, itu teringat tentang adab di hadapan nabi, sahabat disuruh merendahkan suara ketika berbicara kepada beliau. Begitu pula adab kita ketika berziarah, jangan menimbulkan keributan. Dan untuk ayat 13, Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda suku bangsa, bahasa, daerah dengan tujuan untuk saling mengenal budaya yang ada, saling menghormati perbedaan, saling tolong menolong karena derajat kemanusiaan semuanya sama aja di sisi Allah. Surah al-Hujurât ayat

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 13 pada 22 Desember 2023.

13 menegaskan tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Ayat ini adalah agar manusia saling mengenal sehingga bisa memberi manfaat pada sesama.<sup>19</sup>

o. Responden 15

Dari yang saya ketahui al-Hujurât merupakan surah ke 49, terdiri dari 18 ayat, arti katanya adalah kamar-kamar yang mana arti tersebut diambil dari kata yang terdapat dalam surahnya di ayat 4. Surah ini tergolong Surah Madaniyah. Pada ayat 4 yang memiliki arti sama dengan nama surah tersebut, namun yang menarik dari ayat tersebut adalah makna didalamnya. Di sana Allah mengajarkan kesopanan dan tata krama ketika berhadapan dengan Rasulullah saw. Dalam ayat 13, manusia itu diciptakan beragam dan bisa saling melengkapi, derajat manusia di hadapan Allah itu dinilai dari ketakwaannya dan Allah lah yang Maha Mengetahui dan Maha Menenal. Tujuan diciptakannya laki-laki dan perempuan adalah untuk saling berpasang-pasangan dan melengkapi satu sama lain. Tujuan manusia diciptakan dengan beragam bangsa serta suku adalah agar kita saling memahami dan menerima sebuah perbedaan yang ada antar sesama manusia, jangan kita membedakan untuk mengenal seseorang bahkan manusia itu sama di mata Allah Swt. Menurut responden yang menjadi tolak ukur tingkatan seseorang di sisi Allah adalah keimanannya, ketakwaan dan rasa syukur. Iman merupakan hal paling penting karena itu merupakan keyakinan kita kepada Allah dengan beribadah kepadanya dan mempelajari apa saja yang tidak merusak iman, mempelajari suatu ilmu juga bisa menjadi tolak ukur tingkatan seseorang di sisi Allah. Kemudian dilengkapi

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 14 pada 22 Desember 2023.

dengan ketakwaan kita serta rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan atau yang kita dapatkan sampai sekarang. Penting untuk kita ketahui hanya Allah yang bisa menilai tingkatan atau menilai seorang hamba, karena kita tidak pernah tahu yang kita anggap hina di mata kita tidak di mata Allah. Allah Maha Benar atas penilaiannya. Melalui ayat tersebut Allah sangat menekankan untuk kita saling kenal mengenal dan Allah juga sangat mengetahui segalanya serta sangat mengenal kita semua. Masa kita yang manusia biasa egois, acuh dan tidak ingin saling mengenal. Kita sadar perbedaan yang ada itu bukan untuk kita merasa tinggi kedudukan yang tinggi itu hanya didapatkan melalui ketakwaan. Walaupun budak dengan raja semua manusia sama di sisi Allah jangan kita merasa tinggi tetapi harus menghargai perbedaan yang ada serta meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah.<sup>20</sup>

p. Responden 16

Responden mengetahui Surah al-Hujurât merupakan surah ke 49 dalam al-Qur'an dan tergolong Surah Madaniyah yang berisi 18 ayat dan makna surah tersebut adalah kamar-kamar. Secara umum, menurut responden surah ini berbicara tentang bagaimana hubungan antara sesama atau hubungan sosial antara satu dengan yang lain. Responden memahami ayat 13 pada surah ini bahwa Allah menciptakan manusia saling berpasangan dan juga tidak bisa lepas dari yang namanya keanekaragaman atau perbedaan yang mana hal itu jugalah yang membuat manusia itu saling melengkapi. Tujuan penciptaan laki-laki dan perempuan serta dijadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah agar mereka mampu

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 15 pada 23 Desember 2023.

saling melengkapkan kekurangan satu dengan yang lain dan bisa saling menghormati akan perbedaan. Dalam ayat ini terdapat nilai toleransi dalam artian bagaimana caranya agar selalu damai ketika menghadapi perbedaan baik dalam hal suku, agama dan lain sebagainya. Sebagai penutup ayat ini disebutkan takwa sebagai tolak ukur tingkatan seseorang di hadapan Allah dan bukan selainnya.<sup>21</sup>

q. Responden 17

Al-Hujurât artinya kamar-kamar dan merupakan surah ke 49 dan tergolong Surah Madaniyah. Saat ditanyakan tentang Surah al-Hujurât, responden mengetahui kandungan pada surah ini khususnya tentang larangan agar tidak berprasangka karena bisa menyesatkan pada ayat 12 serta mengenai toleransi pada ayat 13. Toleransi dalam hal perbedaan agar menciptakan persatuan karena Allah menciptakan manusia itu sama. Toleransi di sini beragam mulai dari agama, pribadi dan suku. Kemudian tujuan penciptaan laki-laki dan perempuan serta tujuan dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ialah untuk saling mengenal satu sama lain dan merupakan kekuasaan dari Allah Swt. Terakhir yang menjadi tolak ukur tingkatan seseorang di sisi Allah disinggung pada ayat ini berupa takwa, ibadah, agama.<sup>22</sup>

r. Responden 18

Responden menjelaskan bahwa surah ini berisi tentang larangan berburuk sangka dan menggunjing orang lain. Dalam surah ini juga menjelaskan adab-adab saat berbicara sesuai dengan yang dilakukan Rasulullah saw. menjelaskan tentang

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 16 pada 23 Desember 2023.

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 17 pada 24 Desember 2023.

keberagaman umat manusia. Surah al-Hujurât merupakan surah ke 49 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 18 ayat dan termasuk ke dalam golongan Surah Madaniyah. Ia juga menjelaskan tentang kandungan ayat 6 pada surah ini yaitu tentang hoaks, yakni Allah memberitakan peringatan kepada kaum mukmin, jika datang kepada mereka berita tentang apa saja, agar tidak tergesa-gesa menerima berita itu sebelum diperiksa dan diteliti dahulu kebenarannya. Kemudian pada ayat 13, berisi tentang Allah menciptakan pria dan wanita serta bersuku-suku dan berbangsa agar saling mengenal. Di samping saling mengenal dengan tujuan saling toleran, menghormati dan menghargai. Menurut responden nilai toleransi yang didapat dari ayat ini dengan menciptakan kerukunan, kedamaian, kesejahteraan dan sebagainya bagi seluruh umat.<sup>23</sup>

s. Responden 19

Responden menyebutkan urutan surah ini ialah surah yang ke 49, berjumlah 18 ayat, artinya adalah kamar-kamar maksudnya yaitu dasar-dasar kesopanan, tergolong Surah Madaniyah. Pembahasan pada surah ini secara umum, jangan pernah menggunjing orang, jangan pernah membicarakan orang lain, dan jangan berburuk sangka terhadap orang lain, hendaklah menghindari hal-hal tersebut karena Allah sangat tidak menyukai perbuatan tersebut. Ayat 13 yaitu tentang penciptaan laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal. Tujuannya adalah untuk manusia saling melengkapi satu sama lain, karena manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Tidak ada perbedaan kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Jangan

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 18 pada 24 Desember 2023.

memandang perempuan rendah begitupun sebaliknya. Perbedaan bukan acuan untuk saling menjatuhkan satu sama lain.<sup>24</sup>

t. Responden 20

Menurut responden, ia tidak banyak mengetahui tentang Surah al-Hujurât. Ia mengatakan hanya mengetahui Surah al-Hujurât merupakan salah satu surah yang pernah didengar pada majelis ilmu dan hanya menjelaskan pada ayat-ayat tertentu saja, tidak secara keseluruhan. Al-Hujurât berarti kamar-kamar, berjumlah 18 ayat dan surah ke 49 dari al-Qur'an serta termasuk dari Surah Madaniyah yang letaknya pada juz 26 setelah Surah al-Fath. Responden teringat pada ayat 12 ketika ditanya tentang Surah al-Hujurât yang diketahui, ayat ini memerintahkan untuk menjaga hubungan kita sesama manusia untuk tidak saling berprasangka buruk terhadap orang lain, saling benci, saling hina karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain, serta tidak sepatutnya kita sebagai manusia apalagi bagian dari umatnya Rasulullah saw. Pada ayat selanjutnya menjelaskan Allah menciptakan manusia baik itu laki-laki dan perempuan dari tanah maksudnya kita sama dalam pandangan Allah yang membedakan hanyalah ketakwaan di sisi Allah Swt. Contohnya seperti seorang Abah Guru Sekumpul yang dikenal bukan dari kekayaan, jabatan tetapi dari ilmu dan amalan semasa beliau hidup yang mana hal tersebut mampu mengumpulkan jutaan orang. Allah menciptakan kita berbangsa-bangsa bersuku-suku maksudnya ialah anugerah terindah untuk disyukuri sebagai manusia, agar di kehidupan dunia kita mengenal satu sama lain dan mampu memahami hakikat dan posisi manusia ini ditempatkan di dunia untuk apa. Penciptaan laki-laki dan

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 19 pada 25 Desember 2023.

perempuan pada intinya sama untuk beribadah kepada Allah dan menaati Rasul dan Allah menciptakan laki-laki berpasangan dengan perempuan dan sebaliknya sehingga mereka tercipta keturunan maka dari itu tujuan diadakannya berbangsa bersuku bernegara agar mereka saling mengenal dan memahami nasab mereka asal daerah mereka sehingga terjadilah kemudahan dalam berinteraksi di kehidupan dunia dan itu merupakan anugerah besar dari Allah Swt. untuk hamba-Nya yang mengetahui sehingga tidak ada alasan untuk tidak beriman dan menaati Allah dan Rasul-Nya. Cara menggapai ketakwaan di sisi Allah Swt. tentu dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Itu yang disebut syariat maka dari itu penting bagi kita terkhusus orang awam untuk mempelajari dan mengamalkan syariat Islam dan tidak langsung melompat kepada pemahaman mengenai hakikat dan sebagainya karena dikhawatirkan melenceng dari ajaran yang benar. Kita diajarkan untuk mempelajarinya secara bertahap dengan memahami syariat dengan benar terlebih dahulu kemudian baru ma'rifat, hakikat dan seterusnya. Dalam ayat ini diajarkan untuk memahami perbedaan. Menurut pemahaman responden, cara Allah di dunia ini untuk menyatukan kita antara satu dengan yang lain ialah kita diciptakan dari tanah yang sama baik itu laki-laki maupun perempuan. Kita hidup bersama di dunia untuk merawat bersama mulai dari kebersihan, kesehatan dan lainnya sehingga kita bisa mudah beribadah kepada Allah Swt. dan tidak ada lagi alasan untuk mengeluh dan berprasangka buruk terhadap Allah. Seperti halnya perkataan Guru Sekumpul, Allah Swt. menciptakan debu saja bisa bermanfaat untuk bertayamum. Kemudian diciptakannya manusia berbangsa bersuku agar kita mudah dalam melakukan hubungan sesama manusia.

Kita bisa melakukan kerja sama dalam hal apapun dan intinya semua itu diciptakan tidak lain dan tidak bukan untuk mengetahui kekuasaan Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Mengenal dan ingat bahwa Allah tidak melihat kita dari kekayaan, kekuatan, kehebatan, kepandaian, atau keturunan tetapi Allah hanya melihat ketakwaan seseorang kepada-Nya.<sup>25</sup>

u. Responden 21

Surah al-Hujurât adalah salah satu surah yang ada di dalam al-Qur'an. Surah ini berada di urutan 49 dalam al-Qur'an dan terdiri dari 18 ayat. Surah ini juga tergolong Surah Madaniyah dan memiliki arti kamar-kamar. Secara umum, salah satu ayat yang sering responden dengar dari Surah al-Hujurât ini ialah ayat ke-12 mengenai larangan berburuk sangka dan menggunjing orang lain karena diumpamakan seperti memakan bangkai saudara sendiri. Surah al-Hujurât ayat 13 menjelaskan tentang penciptaan manusia ada yang laki-laki dan ada yang perempuan. Dan Allah juga menciptakan manusia itu berbangsa-bangsa, bersuku-suku, memiliki warna kulit yang berbeda, dan memiliki ras dan keturunan masing-masing. Ayat ini juga menjelaskan bahwasanya di mata Allah semua manusia itu sama, dan Allah tidak menyukai orang yang merasa memiliki kedudukan yang tinggi karena kedudukan tinggi di sisi Allah ialah orang yang bertakwa. Tujuan penciptaan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku oleh Allah menurut responden agar di muka bumi ini manusia belajar untuk menghargai satu sama lain dan tidak mencela satu sama lain. Kemudian juga manusia diciptakan berpasang-pasangan agar ada yang melanjutkan kehidupan di bumi selanjutnya.

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 20 pada 25 Desember 2023.



Seperti yang disebutkan pada Surah al-Hujurât ayat 13 tingkatan seseorang di sisi Allah itu tergantung pada ketakwaannya. Ketakwaan itu dilihat dari cara beribadahnya bagaimana kualitas ibadahnya dan bagaimana amal perbuatan yang ia lakukan di dunia baik itu amal atau ibadah kepada Allah maupun kepada manusia. Melalui surah ini Allah menyampaikan bahwa umat manusia harus memelihara kerukunan. Umat manusia diciptakan Allah Swt. dengan banyak perbedaan, mulai ras, agama, budaya, suku, bahasa, hingga warna kulit. Sekalipun demikian, Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk memegang ajaran moderat, sehingga nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Toleransi menempati kedudukan yang begitu tinggi dalam Islam. Toleransi juga membawa makna bahwa kualitas ketakwaan seseorang tidak dapat diukur melalui penampilan fisiknya.<sup>26</sup>

## 2. Pemahaman Mahasiswa tentang Makna *Ta'âruf*

Selanjutnya akan dipaparkan hasil wawancara mahasiswa Prodi IAT tentang makna *ta'âruf* yaitu sebagai berikut.

### a. *Ta'âruf* antar laki-laki dan perempuan

#### 1) Responden 1

*Ta'âruf* yang dimaksud di dalam Surah al-Hujurât ayat 13 cakupannya lebih luas. Tidak sebatas sebagai bentuk tahapan dalam perjodohan saja. Secara umum *ta'âruf* sendiri untuk saling mengenal orang lain karena kita tidak mengetahui apa yang dialami oleh orang lain sehingga dengan mengenal kita menjadi mengetahui dan paham dengan apa yang dialami oleh orang lain. Dikatakan lebih luas karena

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 21 pada 25 Desember 2023.

mencakup manusia yang berbangsa dan bernegara. Saling mengenal dan memahami secara umum tidak terpaku pada permasalahan *ta'âruf* yang biasa diketahui dalam hal pernikahan. Dari ayat ini, *ta'âruf* tidak sebatas antara laki-laki dan perempuan. Namun jika yang dibahas berhubungan dengan *ta'âruf* antara laki-laki dan perempuan maka responden berpandangan bahwa tujuannya ialah untuk berkembang biak serta memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda agar saling melengkapi. Responden mengatakan bahwa ia cenderung lebih mengetahui jenis *ta'âruf* yang tujuannya pernikahan. Etika yang perlu diperhatikan seperti bersikap sopan dalam perkataan maupun perbuatan. Dengan tidak menanyakan sesuatu yang menyudutkan orang lain dengan tujuan tertentu dengan maksud menyinggung, menjatuhkan orang lain serta mengungkit-ungkit aib seseorang.<sup>27</sup>

## 2) Responden 2

*Ta'âruf* yang dimaksud dalam Surah al-Hujurât ayat 13 ialah *ta'âruf* yang berada pada konteks nilai-nilai yang positif. *Ta'âruf* menjauhkan dari perbuatan buruk seperti saling mengolok-olok atau menyombongkan diri. Responden menyebutkan dengan mengacu pada ayat 13 ini, *ta'âruf* ialah saling mengenal dengan orientasi kebaikan. *Ta'âruf* jika dibawa pada epistemologi kemanusiaan, baik antar laki-laki dengan perempuan atau laki-laki dengan laki-laki ataupun perempuan dengan perempuan, maka tentu tujuannya adalah agar terjalin suatu hubungan yang bernilai positif seperti saling menghargai hak dan bantu membantu dalam menjalani kehidupan. Namun jika dilihat secara khusus pada epistemologi syariat/pernikahan, maka saling mengenal yang dimaksud bermakna saling bertukar informasi antara

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 1 pada 19 Desember 2023.

pihak laki-laki dan perempuan beserta keluarganya untuk menemukan kecocokan serta kenyamanan agar hubungan laki-laki dan perempuan tersebut bisa dilanjutkan ke jenjang pernikahan, sehingga pernikahan terhindar dari yang namanya coba-coba atau main-main. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *ta'âruf* antar laki-laki dan perempuan tidak hanya tentang pernikahan saja, namun tergantung dari epistemologi apa yang dibicarakan tentang *ta'âruf* tersebut. Responden menjelaskan bahwa jenis *ta'âruf* itu ada dua yaitu laki-laki datang ke rumah perempuan sendirian dan laki-laki membawa keluarganya untuk menemui keluarga dari si perempuan. Etika sudah jelas menjadi hal yang harus diperhatikan dan tentunya tidak bertentangan dengan syariat seperti memamerkan aurat, berkhawat.<sup>28</sup>

### 3) Responden 3

Menurut responden, makna *ta'âruf* dalam Surah al-Hujurât ayat 13 ini dimaksudnya secara umum ialah saling mengenal antara satu sama lain bukan dalam konteks menikah. Jika dalam konteks menikah, *ta'âruf* hanya sebatas antara laki-laki dan perempuan. Yang mana tujuannya ialah untuk saling mengenal antara satu sama lain dengan bantuan perantara. Hal terpenting dalam *ta'âruf* ialah tidak melanggar perintah dari Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Secara umumnya *ta'âruf* itu sendiri saling mengenal sehingga akan menimbulkan sikap tolong-menolong terhadap sesama manusia. Responden hanya mengetahui *ta'âruf* yang biasa diketahui yakni *ta'âruf* dalam pernikahan serta *ta'âruf* dalam hal pertemanan.

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 2 pada 20 Desember 2023.

Menjaga sopan santun adalah hal yang disebut responden sebagai salah satu bentuk etika dalam *ta'âruf*.<sup>29</sup>

#### 4) Responden 4

Responden memahami makna *ta'âruf* pada ayat ini ialah saling mengenal secara umum, saling menghormati dan saling menghargai. Baik saling mengenal antar suku bangsa, antar laki-laki dan perempuan agar berkasih sayang sehingga tidak ada gesekan-gesekan yang menimbulkan perkelahian. *Ta'âruf* antara laki-laki dan perempuan ialah saling mengenal sebelum ke jenjang pernikahan dan pernikahan tersebut belum pasti akan terjadi. *Ta'âruf* merupakan sebuah langkah awal dalam perkenalan. *Ta'âruf* tidak hanya antar laki-laki dan perempuan tetapi juga antar suku bangsa serta antar agama sekalipun. *Ta'âruf* yang sering diketahui orang ialah *ta'âruf* untuk menikah. Namun *ta'âruf* tidak hanya itu, ada juga istilah pawai *ta'âruf* yang mana tujuannya mengenalkan kafilahnya. Responden kurang mengetahui etika *ta'âruf* dalam konteks antar laki-laki dan perempuan.<sup>30</sup>

#### 5) Responden 5

Responden berpendapat bahwa *ta'âruf* yang dimaksud dalam Surah al-Hujurât ayat 13 ini jika dilihat pada teksnya yaitu menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal maka lebih kepada *ta'âruf* antar laki-laki dan perempuan menuju ke pernikahan. *Ta'âruf* sendiri artinya berkenalan yang asal katanya memiliki arti mengetahui. Itulah mengapa *ta'âruf* tidak sebatas antara laki-laki dan perempuan. Seperti halnya berbangsa-bangsa artinya mengenal bangsa satu dengan yang lain

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 3 pada 19 Desember 2023.

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 4 pada 19 Desember 2023.

atau adat satu dengan adat yang lainnya, suku, bahkan dalam lingkup yang kecil misalnya kelas satu dengan kelas yang lainnya juga laki-laki satu dengan laki-laki lainnya. *Ta'âruf* sebelum menikah merupakan jenis *ta'âruf* yang lebih diketahui masyarakat awam. Responden berpendapat bahwa *ta'âruf* antar laki-laki dan perempuan itu pasti mengarah kepada pernikahan dengan tujuan mengenal satu sama lain. Dengan saling mengenal maka akan mengetahui serta menemukan kecocokan di antara keduanya.<sup>31</sup>

#### 6) Responden 6

*Ta'âruf* yang dimaksud pada Surah al-Hujurât ayat 13 ialah lebih kepada toleransi. Dengan mengenal dan mengetahui perbedaan itulah kita dianjurkan untuk saling menghargai perbedaan tersebut. Misalnya mengenal dalam bentuk kelebihan dan kekurangan pada masing-masing individu agar saling melengkapi. Etika dalam *ta'âruf* yang pasti tidak melanggar syariat yang telah ditetapkan al-Qur'an. Karena segala sesuatu itu ada aturannya untuk menjadikan manusia lebih baik. Menurut responden dalam ayat 13 ini tidak ada penjelasan spesifik dari kata *ta'âruf*. Namun dipahami bahwa *ta'âruf* artinya saling mengenal. *Ta'âruf* itu sebenarnya luas tidak hanya sebagai tahapan sebelum menikah. Karena *ta'âruf* sebelum pernikahan juga memiliki bab khusus untuk itu. Contohnya umum dalam sebuah kelas pun terjadi proses *ta'âruf* untuk berteman. Tidak langsung bisa berteman pasti ada proses seperti menanyakan nama, alamat dan lain sebagainya itu yang disebut dengan

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 5 pada 19 Desember 2023.

istilah *ta'âruf*. Semakin kita mengenal seseorang maka kita dapat saling membantu juga saling melengkapi.<sup>32</sup>

#### 7) Responden 7

Responden memahami *ta'âruf* antar laki-laki dan perempuan itu saling mengenal untuk menuju pernikahan. Tidak hanya sebatas menuju pernikahan namun sebagai manusia kita tidak dapat berdiri sendiri pasti memerlukan bantuan dari orang lain, itulah mengapa kita diperintahkan untuk saling mengenal yang mana akan ada manfaat yang didapat oleh masing-masing pihak.<sup>33</sup>

#### 8) Responden 8

Secara umum, *ta'âruf* tujuannya agar saling mengenal ciptaan Tuhan sehingga bisa mengenal Tuhan itu sendiri. Responden memahami *Ta'âruf* antar laki-laki dan perempuan untuk saling mengetahui sifat dan karakter satu sama lain agar tidak salah dalam memilih pasangan.<sup>34</sup>

#### 9) Responden 9

Pada ayat 13 ini, *ta'âruf* sebelum dispesifikkan ke masalah pernikahan artinya masih umum yakni mengenal. Kemudian menurut responden, *ta'âruf* itu luas, bisa mengenal apa saja. Mengetahui apapun yang ingin diketahui lebih lanjut. Responden mengatakan jika *ta'âruf* dispesifikkan dalam hal pernikahan maka *ta'âruf* hanya sebatas antara laki-laki dan perempuan untuk mengetahui lebih dalam kepribadian masing-masing individu tersebut. Hal itu dilakukan masih dalam batas wajar seperti menanyakan saudaranya, kepribadiannya. Tujuannya yang jelas untuk

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 6 pada 19 Desember 2023.

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 7 pada 19 Desember 2023.

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 8 pada 20 Desember 2023.

kemaslahatan bersama antara kita dengan orang yang ingin kita kenal lebih dalam. Karena jika tidak *ta'âruf* maka bisa saja ada mudharat di dalamnya.<sup>35</sup>

#### 10) Responden 10

Menurut responden, jika seseorang hanya mengetahui nama dari seseorang lain maka itu tidak bisa dikatakan sebagai *ta'âruf*. Yakni *ta'âruf* dalam segala aspek apapun. Yang mana maksud *ta'âruf* pada ayat ini ialah untuk saling mengenal lebih dalam terhadap suatu hal yang ingin dikenal dan terdapat tujuan di dalamnya. Pemahaman *ta'âruf* antar laki-laki dan perempuan oleh responden lebih kepada *ta'âruf* menuju pernikahan.<sup>36</sup>

#### 11) Responden 11

*Ta'âruf* yang dipahami oleh responden dalam ayat ini ialah *ta'âruf* antara laki-laki dan perempuan serta *ta'âruf* antara suku bangsa yang berbeda. Istilah *ta'âruf* secara sederhananya berdasarkan pengertian katanya adalah untuk saling mengenal satu sama lain, dari yang awalnya tidak tahu, menjadi mengetahui satu sama lain. *Ta'âruf* sering disematkan pada proses perkenalan antara seorang laki-laki dan perempuan untuk tujuan tertentu. Untuk mengenal seorang individu maupun kelompok diperlukan etika yang baik, yakni dengan tidak menghakimi apabila ditemukan adanya hal-hal yang belum pernah kita ketahui sebelum mengenal seseorang atau budaya suatu bangsa tertentu. *Ta'âruf* antar laki-laki dan perempuan menunjukkan pada pengenalan antar individu.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 9 pada 19 Desember 2023.

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 10 pada 21 Desember 2023.

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 11 pada 21 Desember 2023.

## 12) Responden 12

*Ta'âruf* yang dimaksud dalam ayat 13 itu dilakukan melalui perantara. Laki-laki dan perempuan tidak boleh bertemu secara langsung secara berduaan karena hal itu melanggar syariat. Kalaupun bertemu, harus ada orang lain yang mendampingi. Jangan lupa untuk menjaga pandangan dan jangan bersentuhan fisik. Saat menjalani proses *ta'âruf*, komunikasi antara pria dengan wanita juga sangat dibatasi. Interaksi fisik atau perkawinan yang diizinkan dalam Islam hanya dapat terjadi setelah pernikahan dilakukan dengan izin dari wali atau orang tua. Allah Swt. telah melarang umat-Nya dari segala hal yang berkaitan dengan zina, meski sekadar mendekatinya dan tidak melakukan hal yang diharamkan tersebut. Laki-laki dan perempuan tidak boleh bertemu secara langsung secara berduaan karena hal itu melanggar syariat. Kalaupun bertemu, harus ada orang lain yang mendampingi. Jangan lupa untuk menjaga pandangan dan jangan bersentuhan fisik. Dalam ayat 13 Surah al-Hujurât tersebut jelas disebutkan bahwa tujuan dari *ta'âruf* ialah untuk saling mengenal baik antara wanita maupun pria dan antara satu bangsa dan bangsa lainnya. Karena semakin baik pengenalan seseorang maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Etika dalam *ta'âruf* antar laki-laki dan perempuan seperti menjaga pandangan, menutup aurat, menjaga sikap dengan sopan, menghindari hal-hal yang tidak perlu dalam pembicaraan dan selalu mengingat Allah.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 12 pada 22 Desember 2023.



### 13) Responden 13

Saling mengenal dalam banyak konteks, baik dalam hal sosial kehidupan sehari-hari yang mana manusia tidak akan terlepas dari orang lain baik dengan jenis kelamin berbeda atau suku & bangsa yang berbeda. Dalam hal kasih sayang juga, Allah bisa saja menjodohkan dua insan yang sangat berbeda dengan kehendaknya. *Ta'âruf* saling mengenal itu tidak terbatas hanya pada jenjang yang dilalui seseorang untuk melaksanakan pernikahan, namun bisa diartikan lebih luas. *Ta'âruf* sebagai proses menuju pernikahan. Ini merupakan sebuah proses yang dianjurkan dalam Islam agar nantinya menghasilkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah dikarenakan adanya pengenalan terlebih dahulu menghindari adanya dusta sebelum pernikahan. Etikanya ialah dengan mengikuti perintah Allah dan Rasulullah.<sup>39</sup>

### 14) Responden 14

Saling mengenal agar saling bersatu, tidak membeda-bedakan. *Ta'âruf* harus keduanya saling menjaga diri dan jangan sampai melanggar, agar keduanya bisa mengenal satu sama lain dengan baik dan benar. Tujuan *ta'âruf* untuk membangun relasi sosial dengan baik agar saling bisa memberi manfaat. *Ta'âruf* antar laki-laki perempuan ialah saling mengenal sebelum menuju jenjang pernikahan. Etika dalam *ta'âruf* yakni menjaga pandangan, menutup aurat, menjaga sikap sopan santun, menghindari hal-hal yang tidak perlu dalam pembicaraan serta selalu mengingat Allah.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 13 pada 22 Desember 2023.

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 14 pada 22 Desember 2023.

## 15) Responden 15

*Ta'âruf* yang dimaksud tentunya tidak melanggar syariat, Allah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan agar saling mengenal dan tentunya berpasang-pasangan. Pasangan jangan disepelekan dan jangan kita artikan sembarangan mengenal seseorang namun ambillah jalan yang halal melalui jalur pernikahan walaupun berbeda-beda bangsa dan suku budaya. Allah akan menentukan pasangan yang terbaik dan sesuai untuk kita. Jangan pernah ragu dengan rasa, Allah akan memberikan jalan kepada kita untuk mendapatkan pasangan yang tepat melalui *ta'âruf*. *Ta'âruf* antar laki-laki dan perempuan hanya sebatas mengenal dengan jarak yang tidak dekat. Jika tidak disegerakan ke jenjang pernikahan maka akan disalahgunakan maknanya. Salah satu etika *ta'âruf* dilingkup yang kecil atau antar laki-laki dan perempuan saja maka dengan saling menjaga marwahnya.<sup>41</sup>

## 16) Responden 16

*Ta'âruf* menurut responden pada ayat ini ialah mengenali antara satu dengan yang lain dalam arti dengan saling mengenal itu akan muncul yang namanya rasa kasih sayang, kebersamaan dan rasa saling menghargai terhadap perbedaan dalam hal apapun. *Ta'âruf* menurut responden tidak hanya sebatas antar laki-laki dan perempuan tetapi antara siapa pun itu, seperti antar sesama laki-laki atau perempuan pun juga bisa saling mengenal, bahkan bisa cakupannya lebih luas lagi misalnya antara suku dengan suku, negara yang satu dengan negara yang lain. *Ta'âruf* antara laki-laki dan perempuan yang dipahami oleh responden bahwa *ta'âruf* jenis ini

---

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 15 pada 23 Desember 2023.

dalam rangka ingin menuju ke jenjang pernikahan maka sebelum ke tahap itu mereka akan saling mengenal lebih jauh satu sama lain dan apabila ada kecocokan maka akan dilanjutkan ke jenjang serius dan sebaliknya. Etika dalam proses ini tentu dengan penuh sopan santun atau disertai adab yang baik sebagaimana Islam sudah mengatur mengenai bagaimana bergaul dengan sesama pada umumnya, misalnya dengan cara saling menghargai dan tidak menjatuhkan satu sama lain.<sup>42</sup>

#### 17) Responden 17

Menurut responden, *ta'âruf* yang dimaksud pada ayat tersebut yaitu mengenal satu sama lain dalam segi perbedaan yang ada, mengetahui bahwa setiap manusia itu berbeda. *Ta'âruf* tidak sebatas laki-laki dan perempuan tetapi juga suku dan bangsa. Menurut responden, tujuan *ta'âruf* dilihat pada apa yang sedang dikenali. Pada agama, *ta'âruf* dengan maksud agar mengetahui setiap agama yang berbeda namun masing-masing memiliki Tuhan. Menurutnya, *ta'âruf* antar laki-laki dan perempuan dengan sekadar mengetahui nama dan lainnya, bukan untuk tujuan yang buruk.<sup>43</sup>

#### 18) Responden 18

Responden tidak menjelaskan secara mendetail tentang *ta'âruf* yang dimaksud pada ayat ini. Ia hanya menyebutkan *ta'âruf* di sini dimaksudkan untuk saling toleran. Responden cenderung memahaminya hanya sebatas antara laki-laki dan perempuan. Yang mana merupakan jenis *khithbah* dengan tujuan untuk menikah.

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 16 pada 23 Desember 2023.

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 17 pada 24 Desember 2023.

Ada batasan-batasan yang harus diperhatikan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana etika yang telah diajarkan Rasulullah saw.<sup>44</sup>

#### 19) Responden 19

*Ta'âruf* yang diajarkan oleh Islam, tidak menggunakan jalan pacaran untuk saling mengenal karena pacaran adalah perkara yang haram yang akan membuat pelakunya berbuat zina. *Ta'âruf* tidak hanya melalui perantara laki-laki dan perempuan itu saja, tetapi *ta'âruf* boleh melalui perantara keluarga ataupun yang lainnya, hendaknya mereka adalah orang yang mengenal kamu dan calonmu. Tujuan *ta'âruf* adalah untuk saling mengenal antara calon pasangan sebelum diadakannya pernikahan. *Ta'âruf* antara laki-laki dan perempuan adalah proses pengenalan untuk menghindari perzinaan semacam pacar, pacaran adalah jenis *ta'âruf* yang haram dan tidak dibenarkan oleh Islam. Etika *ta'âruf* dilakukan dengan cara tidak memandang satu sama lain dalam artian saling menjaga pandangan, dan jangan melakukannya berdua-duaan saja bersama calon *ta'âruf* dikhawatirkan akan berbuat maksiat hendaklah didampingi oleh keluarga.<sup>45</sup>

#### 20) Responden 20

Makna *ta'âruf* ialah saling berkenalan di antara sesamanya seperti manusia antara sesama laki-laki atau sesama perempuan atau laki-laki dan perempuan. Pembagian *ta'âruf* menurut responden maknanya saling mengenal sehingga tidak terbatas pada laki-laki dan perempuan hanya saja faktor utama untuk kehidupan dunia ini adalah manusia sehingga wajar saja *ta'âruf* identik dengan manusia (laki-laki dan

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 18 pada 24 Desember 2023.

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 19 pada 25 Desember 2023.

perempuan) karena manusia diberi kekuatan berupa akal untuk berpikiran berbeda dengan hewan dan makhluk lainnya. Tujuan dari *ta'âruf* agar memahami dan saling mengetahui sehingga tidak menimbulkan ketidakserasian dan kecurigaan antara satu sama lain. Terkait jenis *ta'âruf*, responden mengetahui *ta'âruf* yang mengarah kepada pernikahan, *ta'âruf* pemimpin atau presiden suatu negara. *Ta'âruf* pernikahan yakni saling mengenal dengan melibatkan pihak keluarga laki-laki dan perempuan untuk saling berkenalan terkait dengan kehidupan masing-masing seperti kekurangan atau kebiasaan. Mengetahui segala hal yang sifatnya privasi dengan harapan untuk saling mengenal dan memahami tentunya dengan adab yang sudah diatur dalam syariat Islam. Jangan sampai salah kaprah dengan niat *ta'âruf* yang mana akan berakibat fatal nantinya. Etika yang dijaga seperti menjaga aurat antara kedua belah pihak, tidak berdekatan, menjaga tutur kata dan menghindari prasangka-prasangka buruk.<sup>46</sup>

#### 21) Responden 21

Menurut pemahaman responden *ta'âruf* yang dimaksud pada ayat ini yang penuh mengenal atau mengetahui bahwasanya di muka bumi ini terdapat banyak bangsa-bangsa suku-suku dan nasab yang telah Allah ciptakan. Dan menurut responden, *ta'âruf* di ayat ini bertujuan agar memberi pembelajaran kepada kita bahwa sebanyak apapun bangsa suku negara dan keturunan yang ada di muka bumi ini kita semua merupakan satu saudara yaitu saudara seagama Islam dan juga tidak mencela satu sama lain. Sepengetahuannya *ta'âruf* biasanya lebih dikenal dengan perkenalan antara laki-laki dan perempuan sebelum mereka memutuskan untuk

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 20 pada 25 Desember 2023.

menikah atau tidak. *Ta'âruf* yang responden ketahui hanya satu yakni *ta'âruf* atau perkenalan antara laki-laki dan perempuan untuk mencari pasangan atau jodoh. *Ta'âruf* ini bertujuan untuk saling mengenal dan mengetahui satu sama lain agar mengetahui kecocokan di antara keduanya, sebelum ke tahap selanjutnya yakni *khithbah* atau langsung menikah. Jika kedua pihak yakni antara laki-laki dan perempuan tersebut memiliki kecocokan mereka akan melanjutkan ke tahap selanjutnya dan apabila tidak mereka akan membatalkan proses *ta'âruf* itu. Yang responden ketahui juga *ta'âruf* ini pada tahap awalnya biasanya memberikan CV atau biodata masing-masing, apabila mereka setuju untuk bertemu maka tahap selanjutnya akan dipertemukan dan pada tahap ini akan terjadi saling mengenal satu sama lain baik dari itu dari segi pekerjaan, latar belakang, keluarga, status, dan lain-lain. Etika dalam *ta'âruf* antara laki-laki dan perempuan yakni pertama menjaga pandangan yang kedua menutup aurat yang ketiga tidak berduaan dalam artian ada perantara antara laki-laki dan perempuan tersebut. Menjaga sikap dan sopan santun kemudian menghindari hal-hal yang tidak perlu pada saat *ta'âruf* atau yang tidak penting dan yang terakhir selalu mengingat tujuan dari *ta'âruf* tersebut yakni untuk menyempurnakan agama.<sup>47</sup>

b. *Ta'âruf* antar suku bangsa

1) Responden 1

Menurut responden, *ta'âruf* antar bangsa di sini maksudnya ialah untuk saling mengenal perbedaan yang ada pada mereka seperti letak geografisnya, prinsip hidupnya maupun suku. Dengan mengenal bangsa lain, kita menjadi tahu tentang

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 21 pada 25 Desember 2023.

bangsa tersebut seperti mengetahui kebiasaannya dan bagaimana mereka bertahan hidup di daerah tersebut. Dengan begitu tujuannya ialah saling mengenal dan mengetahui keadaan di setiap daerah sebagai bentuk pengembangan ilmu.<sup>48</sup>

#### 2) Responden 2

Responden menjelaskan bahwa *ta'âruf* antar bangsa berada pada epistemologi kemanusiaan, yang mana tujuan dari *ta'âruf* antar bangsa, sesuai makna *ta'âruf* pada Surah al-Hujurât ayat 13, yakni saling mengenal agar terjalin hubungan yang baik dan terhindar dari egoisme atau kesombongan suatu bangsa terhadap bangsa lain. Suatu bangsa pasti memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri, melalui *ta'âruf* lah diharapkan terjalin hubungan yang saling menguntungkan, saling menutupi kekurangan dan saling berbagi kelebihan.<sup>49</sup>

#### 3) Responden 3

Menurut responden, dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yakni untuk saling mengenal dan saling menghargai perbedaan. Dengan tidak saling mengolok-olok, tidak saling menghina, dan tidak saling mencela serta menjaga adab diri sendiri terutama kepada orang lain.<sup>50</sup>

#### 4) Responden 4

Untuk *ta'âruf* antar bangsa sendiri, responden memiliki pemahaman yang mana sama juga saling mengenal antar bangsa lain yang tujuannya untuk menjalin hubungan persaudaraan antar suku dan bangsa. Juga sebagai bentuk toleransi dengan saling menghargai antar suku bangsa. Etika dalam *ta'âruf* secara umum

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 1 pada 19 Desember 2023.

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 2 pada 20 Desember 2023.

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 3 pada 19 Desember 2023.

ialah dengan tidak mendiskriminasi serta tidak menjelekkan suku yang berbeda dengannya.<sup>51</sup>

#### 5) Responden 5

Jika dilihat dari teksnya secara menyeluruh bahwa diciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan serta dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dalam konteks umum yaitu untuk saling mengenal satu sama lain. Tujuan dari *ta'âruf* antar bangsa ialah lebih mengenal antar suku lain dengan yang satu sehingga semakin kita mengenal maka kita dapat lebih menghargai. Yang mana dalam setiap suku pasti terdapat perbedaan. Dengan kita tahu terhadap suku lain maka kita akan toleransi terhadap suku lain tersebut.<sup>52</sup>

#### 6) Responden 6

Di Indonesia sendiri sebagai negara majemuk yang memiliki banyak suku artinya *ta'âruf* tidak sebagai perbandingan antar suku yang mana yang lebih baik. Dengan adanya *ta'âruf* antar suku supaya bisa saling memahami. Tidak untuk mencari yang mana yang lebih hebat tetapi dengan adanya perbedaan itu akan menciptakan keharmonisan. Responden mengatakan bahwa *ta'âruf* antar suku itu untuk saling toleransi agar bisa saling memahami dan menghargai.<sup>53</sup>

#### 7) Responden 7

Untuk *ta'âruf* antar bangsa lebih kepada toleransi antar bangsa atau suku yang berbeda dengan paham terhadap bangsa atau suku lain tersebut, bagaimana ciri khas suku lain dengan cara mengenalnya, serta saling memahami dan menghargai.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 4 pada 19 Desember 2023.

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 5 pada 19 Desember 2023.

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 6 pada 19 Desember 2023.

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 7 pada 19 Desember 2023.



## 8) Responden 8

*Ta'âruf* antar bangsa agar saling membantu untuk satu tujuan yang pastinya dalam hal kebaikan. Dengan suku bangsa yang berbeda-beda akan membuat dunia lebih berwarna. Dengan adanya perbedaan seseorang dituntut untuk tidak bersikap rasial terhadap seseorang yang berbeda dengannya.<sup>55</sup>

## 9) Responden 9

*Ta'âruf* antar bangsa ialah untuk saling tolong menolong serta saling memberi manfaat bukan untuk saling mencemooh atau saling menyombongkan diri. Selain itu, *ta'âruf* antar bangsa-bangsa dan suku-suku juga untuk saling melengkapi kekurangan yang ada pada masing-masing suku atau bangsa.<sup>56</sup>

## 10) Responden 10

Untuk *ta'âruf* antar suku bangsa sendiri itu bertujuan untuk saling menghargai dan tidak merendahkan serta tidak menjustifikasi perbedaan.<sup>57</sup>

## 11) Responden 11

*Ta'âruf* pada ayat ini menunjukkan sikap saling mengenal antara suku bangsa yang beragam. *Ta'âruf* antar bangsa memiliki cakupan yang lebih luas dan memiliki tujuan yang bermacam-macam. Menurut responden, tujuan Allah menciptakan keragaman bangsa dan suku ialah untuk saling mengenal satu sama lain, sehingga perbedaan budaya antar suku dan bangsa membuat manusia sadar akan keberagaman sehingga memunculkan sifat toleransi antar sesama.<sup>58</sup>

## 12) Responden 12

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 8 pada 20 Desember 2023.

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 9 pada 19 Desember 2023.

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 10 pada 21 Desember 2023.

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 11 pada 21 Desember 2023.

Tujuan dari keduanya sama yaitu untuk saling mengenal, hanya saja yang satu untuk saling mengenal antara pria atau wanita, sedangkan *ta'âruf* antar bangsa adalah untuk saling mengenal bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Menurut responden, etika dalam *ta'âruf* antar bangsa ialah menjaga sikap, moral dan akhlak dalam berbangsa.<sup>59</sup>

#### 13) Responden 13

*Ta'âruf* antar bangsa dimaknai lebih luas misal dalam pendidikan, bisnis dan bentuk kerja sama lainnya.<sup>60</sup>

#### 14) Responden 14

Perkenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman, yang menjadi modal meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Hasilnya tiap manusia bisa merasakan kedamaian, kesejahteraan duniawi, dan kebahagiaan ukhrawi. *Ta'âruf* antar bangsa artinya saling mengenal bukan antar perorangan, tetapi lebih jauh dari itu.<sup>61</sup>

#### 15) Responden 15

*Ta'âruf* antar bangsa menurut responden juga sangat penting karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang sekitar. Jika kita acuh dan tidak saling mengenal itu akan sangat merugikan, maka dari itu jagalah hubungan antar umat dan bangsa jika ada yang membutuhkan haruslah saling tolong menolong. Etika *ta'âruf* antar bangsa maka harus dengan cara atau strategi

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 12 pada 22 Desember 2023.

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 13 pada 22 Desember 2023.

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 14 pada 22 Desember 2023.

yang baik. Karena kita berhubungan atau mengenal dalam lingkup yang lebih besar dan banyak.<sup>62</sup>

#### 16) Responden 16

*Ta'âruf* antar bangsa yang dipahami oleh responden ialah saling mengenal dalam rangka menjalin hubungan silaturahmi antar bangsa agar terciptanya kedamaian dan kebersamaan dalam menjalin hubungan antar sesama bangsa.<sup>63</sup>

#### 17) Responden 17

*Ta'âruf* antar bangsa artinya bahwa setiap manusia itu tersebar menjadi berbagai macam bangsa. Manusia harus menyadari bahwa dalam suatu bangsa juga terbagi lagi menjadi suku-suku yang berbeda-beda pula. Pada *ta'âruf* antar laki-laki dan perempuan maupun *ta'âruf* antar bangsa maka etikanya seperti saling menasehati dalam hal kebaikan, menanyakan kondisi, berbagi dalam bentuk kepedulian.<sup>64</sup>

#### 18) Responden 18

Saling mengenal antar bangsa artinya saling toleran, saling menghargai dan menghormati terhadap bangsa-bangsa lain yang berbeda-beda.<sup>65</sup>

#### 19) Responden 19

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 15 pada 23 Desember 2023.

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 16 pada 23 Desember 2023.

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 17 pada 24 Desember 2023.

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 18 pada 24 Desember 2023.

*Ta'âruf* antar bangsa adalah *ta'âruf* yang dilakukan untuk menjalin sebuah hubungan antar bangsa, perjalinan hubungan tersebut akan membuat bangsa damai dan tentram.<sup>66</sup>

#### 20) Responden 20

*Ta'âruf* antar bangsa maksudnya saling mengenal antara negara lain dengan bertukar informasi, ilmu pengetahuan kemudian melakukan hubungan kenegaraan untuk menjaga kestabilan dan kemakmuran rakyat dan bergabung bersama dalam perserikatan bangsa-bangsa dan saling berkoordinasi demi terciptanya suatu kehidupan dan keharmonisan yang baik. Etika *ta'âruf* antar bangsa saling menaati peraturan yang telah disepakati di antaranya tidak melakukan hubungan di luar ikatan perjanjian antar bangsa karena berakibat permusuhan sehingga bisa saja terjadi perang antar bangsa terlebih bangsa ini sifatnya umum artinya akibatnya bisa menjalar ke akar-akarnya seperti suku, organisasi, kelompok maka dari itu pentingnya saling mengenal antar bangsa sehingga tidak ada keributan yang berujung pada kerugian manusia itu sendiri.<sup>67</sup>

#### 21) Responden 21

Menurut pemahaman responden, *ta'âruf* antar bangsa yakni saling mengenal antara satu bangsa dan satu bangsa yang lain bisa itu terjadi dari dalam negara maupun di luar negara. Seperti ketika kita bertemu dengan orang yang berasal dari luar negara kita. Dan kita berkenalan dan selanjutnya berteman dengan mereka itu termasuk dengan *ta'âruf* antar bangsa. Biasanya *ta'âruf* antar bangsa bertujuan untuk

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 19 pada 25 Desember 2023.

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 20 pada 25 Desember 2023.

memperluas relasi dan membuat kerja sama antara dua negara atau dua bangsa. *Ta'âruf* antar bangsa menurutnya, etikanya yaitu tidak mencela bangsa atau suku lain, menjaga toleransi, menghargai setiap adat istiadat yang mereka miliki, dan tetap memperhatikan syariat Islam.<sup>68</sup>

### 3. Analisis Pemahaman Mahasiswa terhadap Q.S. al-Hujurât Ayat 13 tentang *Ta'âruf*

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Prodi IAT sebagai responden mengenai Surah al-Hujurât ayat 13 tentang *ta'âruf* yang telah dijabarkan di atas maka penulis dapat menganalisis pemahaman mereka terhadap Surah al-Hujurât secara umum serta khususnya ayat 13 dan makna *ta'âruf* pada ayat tersebut.

#### a. Pemahaman Surah al-Hujurât

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan para responden maka penulis mengambil kesimpulan dengan membagi menjadi beberapa kategori. Kategori pertama yakni dari 21 responden, terdapat 13 responden yang mengetahui dengan baik terkait Surah al-Hujurât mulai dari urutan surah, jumlah ayat, golongan surah serta arti dari kata al-Hujurât. Mereka menyebutkan bahwa Surah al-Hujurât berada pada urutan ke 49 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 18 ayat dan termasuk dalam golongan Surah Madaniyah. Surah ini turun sesudah Nabi saw. hijrah sehingga termasuk dalam golongan Surah Madaniyah. Mayoritas ulama menamai ayat yang turun sebelum hijrah disebut dengan Ayat Makiyah dan menamai ayat yang turun sesudah nabi hijrah dengan sebutan Ayat Madaniyah. Nama al-Hujurât diambil dari kata yang disebutkan pada ayat 4 surah ini. Kata tersebut adalah satu-

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Responden 21 pada 25 Desember 2023.

satunya kata dalam al-Qur'an. Al-Hujurât atau kamar-kamar yang dimaksud ialah kamar-kamar tempat kediaman Nabi saw. bersama istri-istri beliau.<sup>69</sup>

3 responden di antaranya menyebutkan susunan surah sebelum dan sesudah Surah al-Hujurât yaitu Surah al-Hujurât berada di antara Surah al-Fatḥh dan Surah Qaf. Pada sumber lain menjelaskan surah ini turun di Madinah dan berjumlah 18 ayat. Surah sebelum Surah al-Hujurât yaitu Surah al-Fatḥh (Kemenangan) yang merupakan surah ke 48, pada ayat 29 telah menguraikan bagaimana sifat-sifat umat yang memegang teguh kepercayaan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dengan tetap bersikap keras terhadap orang yang masih kafir dan tidak mau menerima kebenaran. Namun jika mereka (orang-orang beriman) bertemu dengan sesama mereka dalam hal keimanan, mereka pun rahmat-merahmati, berkasih-kasihan antara satu sama lain. Jika keyakinan berbeda walaupun saudara kandung maka akan muncul rasa renggang. Demikian halnya jika keyakinan mereka sama walaupun berbeda bangsa maka mereka akan saling kasih-mengasihi. Sehingga di zaman Nabi Muhammad saw. sendiri berjumpa dengan Bilal yang merupakan orang Habsyi atau Negro, yang dikenal berkulit hitam, dengan Shuhaib orang Romawi yang berkulit putih dan Salman orang Persia dengan kulit kuning. Kehidupan mereka layaknya saudara, berbaris menjadi satu di medan perang, saf menjadi satu di belakang Nabi saw. juga bersama dengan Abu Bakar orang Quraisy. Setelah selesai keterangan perpaduan karena persatuan akidah, kemudian turun Surah al-Hujurât yang memberikan peraturan, adab dan sopan santun yang seharusnya

---

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, 13:223-24.

diaplikasikan oleh seorang muslim di dalam kehidupannya. Karena kehidupan muslim adalah hubungan baik dengan Allah yakni *ḥablun minallahi* dan *ḥablun minannâsi* yaitu hubungan dengan sesama manusia.<sup>70</sup>

Mereka juga menjelaskan kandungan secara umum dari Surah al-Hujurât yang berisi pembahasan mengenai kehidupan sosial umat manusia seperti adab-adab dalam berbicara, mencari tahu kebenaran dari suatu berita, kewajiban umat untuk menyelesaikan konflik, larangan berburuk sangka dan membicarakan orang lain hingga keberagaman manusia serta kesetaraan derajat manusia di hadapan Allah. Dalam Kitab Tafsir al-Munir disebutkan pokok-pokok adab ada 5 yakni menaati Allah Swt. dan Rasul-Nya, mengagungkan Rasulullah saw., mengklarifikasi kebenaran terhadap informasi yang didapat, larangan mencari keburukan orang lain, ghibah, berburuk sangka dan merendahkan orang lain.<sup>71</sup> Dari 13 orang responden yang mengetahui kandungan Surah al-Hujurât secara umum, 11 orang di antaranya menjelaskan hal yang berkaitan dengan hubungan manusia sebagai makhluk sosial berupa adab-adab baik khususnya terhadap Rasulullah saw. dan adab kepada sesama mukmin maupun manusia secara umum. Namun 2 responden lainnya hanya mengetahui secara umum tentang etika ketika berbicara dengan Rasulullah saw. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Tafsir al-Munir bahwa etika yang dijelaskan pada surah ini terbagi menjadi dua yakni etika yang sifatnya

---

<sup>70</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 9 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1996), 6806–7.

<sup>71</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj*, 10th ed., vol. 13 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 445.

khusus dan etika yang sifatnya umum. Etika yang sifatnya khusus ialah etika yang terkait dengan interaksi antara Nabi Muhammad saw. dan umatnya.<sup>72</sup>

Salah satu dari mereka menyebutkan asbabun nuzul dari ayat 1 surah ini yang merupakan perintah untuk tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan Nabi saw. Diriwayatkan oleh Bukhari, at-Tirmidzi dan yang lainnya dari Ibnu Abi Mulaikah, Abdullah bin Zubair memberitahukan kepadanya, ketika ada sekumpulan orang dari Bani Tamim menghadap kepada Nabi saw., Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, angkatlah al-Qa’qa’ bin Ma’bad sebagai pemimpin.” Namun Umar berkata, “Jangan wahai Rasulullah, tetapi al-Aqra’ bin Habis yang Anda angkat sebagai pemimpin.” Abu Bakar berkata kepada Umar, “Kamu hanya ingin menentang usulanku.” Umar menjawab, “Aku tidak menentangnya.” Saat itu, terjadi adu mulut yang membuat suara keduanya semakin keras, hingga turunlah ayat 1-5 surah ini. Kelima ayat tersebut turun berkaitan dengan perdebatan Abu Bakar dan Umar tentang pengangkatan seorang pemimpin antara al-Qa’qa bin Ma’ba dan al-Aqra bin Habis. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya bahwasanya hal tersebut sebagai bentuk pengagungan, pemuliaan dan menjaga kewibawaan Nabi saw. Mengecilkan suara di hadapan Rasulullah merupakan bagian dari bentuk ketakwaan. Selanjutnya tentang etika sosial kemasyarakatan yang sifatnya umum, yakni etika-etika yang terkait dengan interaksi antara manusia satu dan manusia lain, yaitu membenarkan perbuatan mulia dan mencela perbuatan hina untuk menegakkan dasar-dasar masyarakat yang

---

<sup>72</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 13:446.



mulia.<sup>73</sup> Pengetahuan responden 2 dan responden 18 saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Jika responden 2 menyebutkan kandungan Surah al-Hujurât mengenai cara penyelesaian konflik namun tidak terperinci yang dijelaskan pada ayat ke 9-10, ia hanya menyebut bahwa dalam surah ini menjelaskan terkait cara menyelesaikan konflik. Sedangkan responden 18 menjelaskan terkait Surah al-Hujurât tentang ayat 6 surah ini. Dalam ayat itu manusia diperintahkan untuk memeriksa terlebih dahulu kebenaran informasi yang diterima. Penjelasan ini hanya didapat dari 2 responden tersebut. Sebagaimana penjelasan dalam Tafsir al-Munir, surah ini memerintahkan orang-orang mukmin agar memvalidasi kebenaran suatu informasi dan jangan memercayai kabar burung yang disebarkan oleh orang-orang fasik. Dalam salah satu ayat Surah al-Hujurât tepatnya pada ayat 9, menjelaskan cara menyelesaikan konflik internal antara dua kelompok mukmin, mendamaikan keduanya dan memerangi kelompok yang tetap memberontak sampai kembali ke kelompok jamaah dan persatuan. Surah ini juga mengabarkan tegaknya ikatan persaudaraan dan kasih sayang di antara orang-orang mukmin dan memperingatkan untuk jangan memicu perpecahan, perselisihan, memunculkan kebencian dan kedengkian dengan menghina, melecehkan, mencela, mengumpat dan memanggil dengan panggilan yang buruk baik di antara kaum laki-laki maupun kaum perempuan atau disebabkan oleh buruk sangka kepada seorang muslim, mencari-cari kejelekan orang lain, menghasut dan mengghibah. Surah ini juga menyatakan prinsip persaudaraan di antara sesama manusia, persamaan di antara berbagai bangsa dan individu yang berbeda jenis, ras dan warna kulit. Oleh sebab itu, tidak

---

<sup>73</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 13:446.

ada kasta, permusuhan dan rasialisme. Karena nilai keutamaan seseorang ialah ketakwaan, akhlak mulia dan amal saleh.<sup>74</sup>

Pada kategori kedua responden berjumlah 5 orang mengetahui dengan pasti urutan Surah al-Hujurât, arti kata al-Hujurât, golongan surah dan jumlah ayat dalam surah tersebut. Namun secara keseluruhan, mereka tidak mengetahui dengan jelas kandungan dari Surah al-Hujurât ini. Kategori terakhir terdapat 3 responden yang tidak mengetahui sama sekali tentang Surah al-Hujurât secara umum mulai dari urutan dan golongan surah, jumlah ayat, arti kata al-Hujurât hingga kandungan Surah al-Hujurât secara umum. Tetapi mereka familiar dengan ayat 13 pada Surah al-Hujurât ini.

Tabel 4.3

Hasil Analisis Pemahaman Surah al-Hujurât

No.	Tingkat Pemahaman	responden	Persentase
1.	Paham	13	62 %
2.	Cukup Paham	5	24 %
3.	Kurang Paham	3	14 %

b. Pemahaman Surah al-Hujurât ayat 13

Dari pemaparan data yang telah dipaparkan, hasil yang didapatkan yaitu dari 21 responden yang telah di wawancara, 9 orang di antaranya memahami ayat ini secara tekstual. Mereka memahami ayat ini berisi penjelasan mengenai manusia yang diciptakan dari laki-laki dan perempuan ialah untuk saling mengenal. Ada 2 responden yang menyebutkan bahwa manusia itu diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan

<sup>74</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 13:446–47.

bersuku-suku dengan berbagai macam perbedaan juga untuk saling mengenal, menghargai, menghormati dan melengkapi terhadap perbedaan yang ada. Dan di akhir ayat mereka menjelaskan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.

12 responden lainnya memahami ayat ini secara kontekstual. Pemahaman mereka semua serupa bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan serta menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Bukan untuk saling menghina, mengolok-olok atau merendahkan. Namun 2 orang di antaranya menjelaskan secara lebih mendalam seperti penjelasan oleh responden 2 bahwa Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan artinya manusia berasal dari nasab yang sama yaitu Adam (laki-laki) dan Hawa (perempuan). Sehingga mau sebanyak apapun harta yang dimiliki, secantik apapun rupa seseorang bahkan setinggi apapun jabatannya maka hal itu tidak merubah kenyataan bahwa mereka berasal dari nasab yang sama. Ia juga menjelaskan bahwa tidak ada satu kelompok, ras, gender yang lebih mulia, suci atau tinggi dari yang lain karena semua sama saja yang membuatnya berbeda adalah ketakwaannya. Selain itu Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal secara mendalam yang mengarah kepada kemaslahatan bersama. Hal ini didukung dengan penjelasan dalam Tafsir al-Munir yaitu ayat ini bermakna bahwa manusia diciptakan dari asal-usul dan jiwa yang satu yakni dari Adam dan Hawa. Artinya semua manusia berasal dari nasab yang sama sehingga tidak ada alasan untuk membangga-banggakan nasab dan tidak seharusnya juga manusia mencela dan menghina sebagian yang lain, sebab semua manusia adalah saudara senasab. Allah

menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal bukan saling acuh dan berselisih serta tidak untuk saling membanggakan nasab. Allah memerintahkan untuk tidak bersikap bangga terhadap diri karena keutamaan dari seorang manusia terletak pada ketakwaannya.<sup>75</sup>

Hal serupa juga dijelaskan oleh responden 9 bahwa Allah menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling menyombongkan diri tetapi untuk saling mengenal, tolong menolong, melengkapi dan saling memberi manfaat. Karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sebelum meminta bantuan kepada orang atau bangsa lain maka harus mengenal terlebih dahulu orang atau bangsa tersebut. Jika sudah saling mengenal maka akan mudah bagi kedua belah pihak saling membantu dan pastinya akan ada manfaat yang datang kepada masing-masing pihak. Salah satu responden menyebutkan pada salah satu ayat di Surah al-Hujurât menjelaskan larangan untuk saling mengolok-olok atau saling menghina antar suku bangsa sebagai ayat pendukung terhadap Surah al-Hujurât ayat 13 ini.

Menurut saya pandangan 7 responden lain yang memiliki keterkaitan, 3 di antaranya menyebutkan bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan merupakan isyarat bahwa manusia itu diciptakan berpasang-pasangan. Yang mana dari berpasang-pasangan tersebut akan melahirkan keturunan untuk mengisi bumi ini. 4 responden lainnya tersebut yang berpandangan bahwa adanya laki-laki dan perempuan agar keturunan manusia di bumi terus berlanjut. Dalam Tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa pada ayat ini Allah menjelaskan Dia menciptakan makhluk-Nya dari seorang laki-laki

---

<sup>75</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 13:486–87.

dan seorang perempuan. Jika Allah berkehendak, maka Allah dapat menciptakan makhluk-Nya dari selain laki-laki dan perempuan seperti Allah menciptakan Nabi Isa as. Allah menciptakan makhluk-Nya dari persilangan laki-laki dan perempuan, bernasab-nasab, bersuku-suku, bermarga-marga dan berbangsa-bangsa. Karena itu Allah menciptakan perkenalan di antara mereka dan mengadakan regenerasi bagi mereka, demi sebuah hikmah dan Allah yang lebih mengetahui tentang hikmah itu.<sup>76</sup> Artinya pada dasarnya manusia lahir dari seorang laki-laki dan perempuan, secara tersirat itu menunjukkan bahwa manusia diciptakan berpasangan antara lawan jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Tidak ada manusia yang lahir dari manusia dengan hubungan sesama jenis, itu melanggar dari pada apa yang telah Allah tentukan. Jika tidak berpasangan dengan lawan jenis maka tidak akan ada keturunan di muka bumi ini.

Salah satu responden menyebutkan bahwa manusia itu sama berasal dari tanah sehingga tidak ada perbedaan atas itu yang membuat manusia berbangga atas dirinya sebab yang menjadi pembeda ialah ketakwaan seseorang. Menurutny Allah memberikan anugerah yang harus disyukuri dengan menciptakan kita berbangsa-bangsa bersuku-suku agar di kehidupan dunia kita mengenal satu sama lain dan mampu memahami hakikat dan posisi manusia ini ditempatkan di dunia untuk apa. Penciptaan laki-laki dan perempuan pada intinya sama untuk beribadah kepada Allah dan menaati Rasul dan Allah menciptakan laki-laki berpasangan dengan perempuan dan sebaliknya sehingga terciptanya keturunan. Dikutip dari Tafsir al-Munir, dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Abu Bakar al-

---

<sup>76</sup> Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, vol. 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 106–7.

Bazzar dalam *Musnad*-nya dari Hudzaifah, ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda, yang artinya “*Kalian semua adalah keturunan Adam, dan Adam diciptakan dari tanah. Berhentilah kamu dari sikap membanggakan leluhur mereka, atau jika tidak, mereka adalah orang-orang yang lebih rendah bagi Allah Swt. dari al-Ju’laan.*”<sup>77</sup>

Selanjutnya dijelaskan bahwa tolak ukur tingkatan seseorang di hadapan Allah diukur berdasarkan ketakwaannya. Sebab itu manusia tidak bisa menentukan tingkatan seseorang berdasarkan jabatan, harta atau keturunannya. Percuma jika seseorang baik atau cantik namun tidak bertakwa kepada Allah maka tidak akan ada gunanya. Takwa artinya menjalankan segala perintah-Nya dan menjauh larangan-Nya. Responden 9 menjabarkan bahwa orang yang bertakwa ialah orang yang taat kepada-Nya, saling menolong dalam hal kebajikan, selalu berbuat hal-hal yang diridai oleh Allah. Segala sesuatu yang sifatnya hasanah, bukan perbuatan tercela yang dibenci oleh Allah Swt. Kemuliaan sering kali dikaitkan dengan kebangsaan atau kekayaan padahal menurut Allah orang yang paling mulia ialah orang yang paling bertakwa. Responden 9 juga menyebutkan dalam sebuah hadis bahwa manusia terdiri atas dua macam yaitu orang yang berbuat kebajikan dan mulia di sisi Tuhannya dan sebaliknya ialah orang yang celaka dan hina. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa ketakwaan ialah tolak ukur utama yang membedakan antara manusia satu dengan yang lain. Orang yang paling mulia di pandangan Allah Swt. yakni orang yang paling luhur kedudukannya di sisi Allah baik di dunia maupun di akhirat, yaitu orang yang paling bertakwa dan saleh baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat umum. Jika ingin saling berbangga, maka

---

<sup>77</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari’ah Manhaj*, 13:487.

berbanggalah dengan ketakwaan yang konteksnya adalah komitmen terhadap perintah dan menjauhi larangan.<sup>78</sup> Dalam sumber lain disebutkan makna takwa ialah memelihara apa yang menjadi ketentuan Allah, baik itu perintah ataupun larangan, menyifati diri sendiri dengan sifat-sifat yang baik serta menghindari apa yang menjadi larangan Allah bagimu.<sup>79</sup>

Tabel 4.4

## Hasil Analisis Pemahaman Surah al-Hujurât Ayat 13

No.	Pola Pemahaman	Responden	Persentase
1.	Tekstual	9	43 %
2.	Kontekstual	12	57 %

c. Pemahaman makna *ta'âruf*

Beragam pemahaman yang telah dijabarkan menghasilkan pemahaman yang sama yaitu secara umum semua responden mengetahui bahwa makna *ta'âruf* adalah saling mengenal. Sebagian besar dari mereka memahami *ta'âruf* secara lebih luas dengan menjelaskan bahwa saling mengenal di sini bukan dalam konteks menikah. Responden lain berpendapat bahwa *ta'âruf* di sini lebih kepada toleransi. Maksudnya ialah mengenal perbedaan yang ada sehingga dapat saling menghargai perbedaan tersebut, mulai dari perbedaan jenis kelamin, suku maupun bangsa. Seperti yang dipahami oleh responden 1 bahwa perbedaan merupakan sebuah fitrah yang tidak bisa dimungkiri sebab sudah menjadi ketentuan dari Allah Swt. Sedangkan 2 responden lain menyebutkan bahwa dengan mengenal perbedaan merupakan sebuah anugerah dan rahmat dari Allah Swt yang harus disyukuri.

---

<sup>78</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* 13:493–94.

<sup>79</sup> Al Qurthubi *Tafsir Al Qurthubi*, 17:112–13.

Responden 8 memiliki pandangan yang cukup berbeda dari responden lain yaitu *ta'âruf* di sini maksudnya mengenal ciptaan Tuhan agar dapat mengenal Tuhan itu sendiri. Persepsi yang serupa juga disampaikan 2 responden lainnya bahwa dengan mengenal baik itu lawan jenis, suku maupun bangsa akan menunjukkan kekuasaan Allah atas itu semua. Dengan menyadari kekuasaan tersebut maka tidak ada alasan untuk seseorang tidak bertakwa kepada Allah Swt. Dalam Tafsir Thabari menjelaskan bahwa Allah menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku agar saling mengenal dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan, bukan karena keutamaan dalam hal itu dan kurban yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>80</sup>

Responden 2 memaknai *ta'âruf* di sini saling mengenal dalam konteks nilai-nilai positif. 2 responden lain juga memiliki pandangan yang cukup mirip namun berbeda dari responden lain. Mereka memiliki persepsi bahwa *ta'âruf* di sini secara umum mengenal. Mengetahui dalam hal apapun tergantung akan dikhususkan dalam hal apa. Misalnya sebagaimana pandangan yang disampaikan oleh responden 2, jika *ta'âruf* dikaitkan dengan hal kemanusiaan, baik antar laki-laki dan perempuan atau laki-laki dan laki-laki atau sebaliknya, maka maksudnya untuk menjalin suatu relasi yang positif seperti saling membantu, menghargai dalam menjalani kehidupan. Namun jika ditujukan kepada pernikahan, maka *ta'âruf* maknanya saling bertukar informasi antara pihak laki-laki dan perempuan beserta keluarga masing-masing untuk menemukan kecocokan agar bisa berlanjut ke jenjang pernikahan. Yang mana *ta'âruf* tidak seperti pacaran yang konteksnya hanya coba-coba dan tidak

---

<sup>80</sup> Imam Ibn Jarir al Tabari, *Tafsir Al-Tabari*, 5th ed. (Lebanon: Dar al-kotob al-Ilmiyah, 2009), 398–99.



berakhir ke pernikahan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bukan untuk saling bermusuhan, namun agar harmonis dan saling mengenal. Perbedaan atas warna kulit, bahasa, watak dan bakat atau potensi merupakan keragaman yang tidak perlu dipersoalkan. Tetapi justru agar menimbulkan kerja sama supaya dapat memikul segala pekerjaan dan memenuhi kebutuhan. Allah tidak mempertimbangkan perbedaan tersebut karena orang paling mulia yang hakiki ialah yang mulia menurut Allah. Dialah yang menimbang manusia, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan beragam nilai dan timbangan. Demikianlah seluruh sebab permusuhan dihapuskan di bumi dan seluruh nilai yang dipertahankan manusia telah dihapuskan. Sehingga tampak sarana utama terciptanya keharmonisan dan kerja sama. Kemudian naiklah sesuatu yang diperebutkan semua orang yakni ketakwaan di bawah naungan Allah.<sup>81</sup>

Dalam memahami makna *ta'âruf* pada ayat ini, sedikit dari mereka memahaminya secara tekstual. Secara garis besarnya, mereka yang memahami secara tekstual cenderung mengaitkan *ta'âruf* di sini dalam hal pernikahan. Mereka menyebutkan bahwa *ta'âruf* itu luas, namun tidak mengetahui secara mendalam. Mereka hanya menyebutkan *ta'âruf* dalam hal pernikahan. Karena menurut mereka itulah *ta'âruf* yang umum diketahui oleh banyak orang. Selain dalam hal pernikahan, mereka juga menyebutkan *ta'âruf* antar suku bangsa dengan tujuan saling menghargai dan memahami dengan tidak menjelek-jelekkan, mencela, merendahkan suku yang berbeda dengan mereka.

---

<sup>81</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), 421–22.

Salah satu responden yang memahami dengan lebih mendalam mengatakan bahwa saling mengenal perbedaan yang ada dalam setiap bangsa maupun suku merupakan salah satu bentuk pengembangan ilmu. Artinya mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Tujuan *ta'âruf* ialah untuk menjalin hubungan yang baik dan terhindar dari sikap egoisme, sombong atau rasis suatu bangsa terhadap bangsa lain. Sebagian besar responden yang memahami secara tekstual tidak mengetahui jenis-jenis *ta'âruf*. Mereka hanya mengetahui *ta'âruf* antar laki-laki dan perempuan yang berujung pada pernikahan dan *ta'âruf* antar bangsa dan suku. Tetapi ada juga responden yang memahami secara luas yakni *ta'âruf* tidak hanya sebatas itu, saling mengenal di sini bisa dalam hal apapun seperti dalam hal berteman, pernikahan, kerja sama. Intinya mengenal apapun yang ingin diketahui lebih dalam tentang hal tersebut. Namun tentunya semua itu tetap harus ada etika yang diperhatikan di dalamnya. Sebagian besar responden hanya menyebutkan etika antara *ta'âruf* antar laki-laki dan perempuan. Seperti bersikap sopan santun dan menjaga ucapan saat berbicara dengan lawan bicara. Salah satu responden menjelaskan bahwa kita harus memanusiakan manusia yang mana ini termasuk dalam salah satu etika dalam *ta'âruf* antar suku bangsa yakni menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Responden lainnya bahkan menyebutkan ayat yang menjadi dalil dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yaitu Surah al-Hujurât ayat 11. Mengenai salah satu etika *ta'âruf* dalam berbangsa dan bernegara yakni mewujudkan kemaslahatan umat yang mana salah satu responden terus menegaskan hal ini.

Dalam Tafsir Thabari dijelaskan bahwa maksud ayat ini ialah janganlah suatu kaum yang beriman mengejek kaum beriman lainnya, karena bisa jadi orang yang diejek lebih baik dari pada orang yang mengejek. Potongan ayat selanjutnya menjabarkan dan janganlah wanita-wanita mengejek wanita-wanita lain karena bisa saja wanita yang diejek lebih baik dari wanita yang mengejek. Allah mengumumkan larangannya kepada seluruh orang beriman. Dia melarang sebagian dari mereka mengejek sebagian lainnya dengan berbagai makna ejekan. Maksudnya, seorang mukmin, siapa pun dia, tidak boleh mengejek mukmin lain karena kemiskinannya, dosanya dan lain sebagainya.<sup>82</sup>

Responden lain menjelaskan juga bahwasanya dengan mengenal dan mengetahui perbedaan yang ada pada setiap suku bangsa seperti budaya, adat, kebiasaan, suku bangsa tersebut dapat saling mengerti dan saling menghargai. Hal ini ditegaskan dalam sumber lain bahwasanya tentang masalah saling mengenal, Allah Swt. menciptakan manusia bernasab dan ber-*mushâharah* (hubungan kekeluargaan yang muncul dari suatu perkawinan), bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa dengan maksud agar saling mengenali, menjalin hubungan dan bekerja sama bukan saling menjauhi, memusuhi, acuh, mencela, menghina serta ghibah yang semuanya bisa mengarah kepada perseteruan dan perselisihan. Selain itu juga bukan untuk saling membangga-banggakan nasab, etnis maupun ras. Karena semua itu merupakan tolak ukur yang keliru dan bertentangan dengan prinsip kesatuan dan kesamaan asal-usul manusia.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> al Tabari, *Tafsir Al-Tabari*, 390.

<sup>83</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj*, 13:493.

Penulis berkesimpulan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan yang sama bahwa *ta'âruf* atau mengenal yang dimaksud dalam ayat 13 Surah al-Hujurât ini tidak sebatas *ta'âruf* sebelum pernikahan melainkan jauh lebih luas dari itu. Dalam ayat ini khususnya mengenal individu, suku, maupun bangsa yang ada di dunia agar terjalin hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain, bukan untuk saling berbangga diri atas hal tersebut. Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rukun kehidupan suatu kelompok tidak bisa hidup atau berkembang tanpa adanya interaksi dengan kelompok lain. Islam menempatkan manusia pada berbagai etnik dan status sosial dengan derajat yang sama dan menghargai adanya ras, suku, bangsa namun anti terhadap rasialisme, nepotisme, sukuisme dan lain sebagainya.

Tabel 4.5

Hasil Analisis Pemahaman Makna *Ta'âruf*

No.	Tingkat Pemahaman	Responden	Persentase
1.	Cukup Paham	10	48 %
2.	Kurang Paham	11	52 %